

**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH YUSUF  
DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP DARUL FATWA  
KWANYAR BANGKALAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh  
Moh. Hamdani  
NIM. 02040821018

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2023

## PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOH. HAMDANI

NIM : 02040821018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 9 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



**MOH. HAMDANI**  
NIM. 02040821018

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan”

yang ditulis oleh Moh. Hamdani ini telah disetujui pada tanggal

10 April 2023

Oleh:

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag**  
NIP. 195704011980031001

Pembimbing II



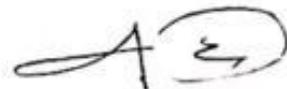
**Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag**  
NIP.196912121993031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan" yang di tulis oleh Moh. Hamdani ini telah diuji pada tanggal 18 April 2023

Tim Penguji:

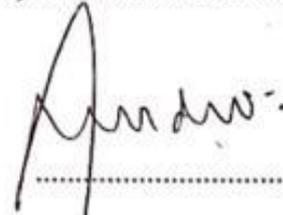
1. Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag (Ketua/Penguji I)



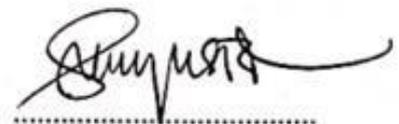
2. Prof. Dr. H. M. Saiful Jazil, M.Ag (Sekretaris/Penguji II)



3. Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd (Penguji III)



4. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag (Penguji IV)



Surabaya, 18 April 2023

Direktur



  
Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D  
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Hamdani  
NIM : 02040821018  
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : mohamdani64@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf dengan Pembentukan Akhlak Siswa

di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Moh. Hamdani)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Moh. Hamdani, 2023. *Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan*. Tesis, Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan akhlak yang ada di Surah Yusuf ayat 21-25, pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Penelitian ini memanfaatkan kitab tafsir sebagai analisis dalam mencari nilai pendidikan akhlak, sedangkan dalam penelitian lapangannya menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap responden yang terpilih.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan deskriptif kualitatif hingga dihasilkan temuan-temuan secara alamiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang didapat dari Al Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25 adalah: Nilai kemandirian, Nilai rendah hati, Nilai ihsan, Nilai tanggung jawab, Nilai teguh pendirian, dan Nilai menghindari dari berdua-duaan. Dan faktor pembentukan akhlak di SMP Darul Fatwa yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan-aturan yang ada di SMP Darul Fatwa. Kemudian dari kedua data tersebut menghasilkan bahwa pembentukan akhlak siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan sudah sangat relevan dengan nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25 sehingga siswa mempunyai pemahaman dan proses pembentukan akhlak yang holistik terkait pemahaman akhlak dan pengaplikasiannya dalam kehidupan.

Kata Kunci: Relevansi, Nilai Pendidikan Akhlak, Pembentukan Akhlak Siswa

## ABSTRACT

Moh. Hamdani, 2023. The Relevance of Values in Moral Education in Surah Yusuf with the Formation of Student Morals at SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Thesis, Postgraduate Program, Department of Islamic Religious Education, Islamic Religious Education Masters Study Program, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

This study aims to analyze the value of moral education in Surah Yusuf verses 21-25, the moral formation of students at SMP Darul Fatwa, and the relevance of moral education values in Surah Yusuf to the moral formation of students at SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. This research used the book of Interpretation as an analysis finding the value of moral education, while the field research, used data collected through observation and in-depth interviews with selected respondents.

This study used qualitative research with a case study approach. This research data collection techniques used observation, documentation, and interview methods. The data analysis technique used is descriptive qualitative so that natural findings are produced.

The results showed that the values of moral education derived from the Qur'an Surah Yusuf verses 21-25 are: the value of independence, the value of humility, the value of kindness, the value of responsibility, the value of firmness, and the value of avoiding being alone. And the factor of moral formation at Darul Fatwa Middle School is from student habits, giving material about morals, and teacher guide to the rules that exist in Darul Fatwa Middle School. Then from these two data, it results that the moral formation of SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan students is very relevant to the value of moral education in Surah Yusuf verses 21-25 so that students have a holistic understanding and process of moral formation related to moral understanding and its application in life.

Keywords: Relevance, Value of Moral Education, Formation of Student Morals

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT .....</b>	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Nilai Pendidikan Akhlak .....	16
B. Tafsir Al-Misbah Q.S Yusuf Ayat 21-25 .....	22
C. Pembentukan Akhlak.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	59
B. Lokasi Penelitian .....	61
C. Instrumen Penelitian .....	61
D. Objek dan Subjek Penelitian .....	63

E.	Teknik Pengumpulan Data .....	65
F.	Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>		<b>73</b>
A.	Gambaran Objek Penelitian.....	73
B.	Penyajian Data.....	81
	1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25 .....	81
	2. Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan .....	89
	3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf Ayat 21-25 dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.....	95
C.	Analisis Data .....	110
	1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 21-25..	110
	2. Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan .....	111
	3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan .....	112
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>114</b>
A.	Kesimpulan.....	114
B.	Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>117</b>

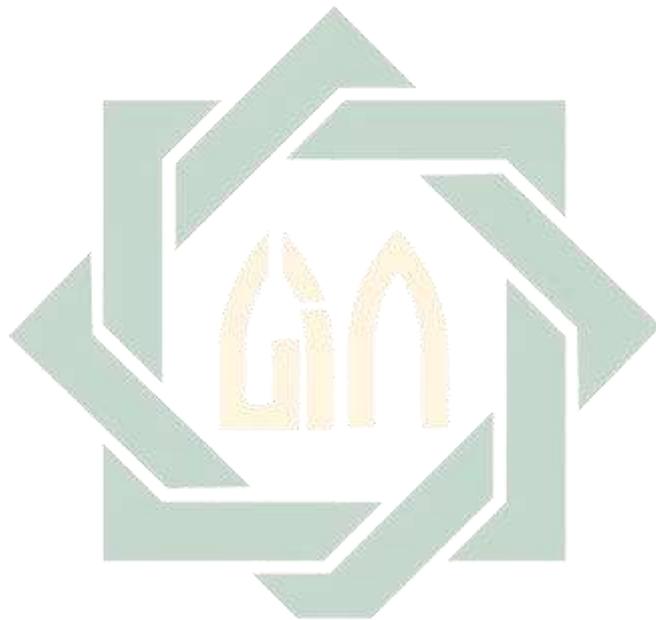
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

Lampiran 2: Lembar Konsultasi Tesis

Lampiran 3: Instrumen Penelitian

Lampiran 4: Foto-foto Dokumentasi



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamın yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam hal ini Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia begitu juga dengan hewan. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh dengan akhlak yang mulia dan sifat yang baik. Para sahabat dan keluarga beliau menjadikan perjalanan Nabi Muhammad SAW sebagai pelita untuk penyiaran agama. Hal ini digambarkan Allah di dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam:4)<sup>1</sup>.

Definisi yang mudah dipahami dari akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki, dalam arti lain adalah *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Para tokoh abad lampau juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan<sup>2</sup>. Jika hal ihwal atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabi'at aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak. Syekh Makarim Asy-Syirazi juga mendefinisikan akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabi'at bathini manusia. Al-Faidh Al-Kasyani menyebutnya bahwa akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 70.

<sup>3</sup> Anwar Rosihan, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010): 11.

Menurut Taslim, bahwa saat ini lingkungan pergaulan peserta didik sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh peserta didik, baik dari cara berkata kepada guru, sahabat, bahkan kepada orang tuanya sendiri sudah tidak memiliki tata krama, rasa malu sudah tidak ada dalam dirinya, pada hal berkata baik, memiliki rasa malu merupakan akhlak terpuji, sehingga hal ini menjadi keprihatinan kita bersama. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri peserta didik dari segala terjangan hal-hal yang buruk, maka bisa dipastikan peserta didik akan terpengaruh oleh perilaku yang buruk, dan bukan tidak mungkin peserta didik menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk. Sebagai guru, tentu sangat tidak ingin peserta didiknya mengalami nasib seperti itu<sup>4</sup>.

Untuk itu, setiap guru harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlaknya dalam kehidupan yang dijalani oleh peserta didik. Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi baik atau buruk, di antaranya faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada di sampingnya dan memberikan pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya. Menurut H. A. Mustafa, bahwa faktor-faktor yang

---

<sup>4</sup> Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi* (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Salatiga, 2016): 3.

mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan<sup>5</sup>.

Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya ilmu pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal terpuji serta kurangnya kesadaran untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor yang keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidikan saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan oleh seluruh instrumen sekolah juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah.

Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tentu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini. Salah satu cara memupuk akhlak yang baik itu, dengan mengkaji, memahami nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik kepada Allah maupun sesama manusia. Kita sebagai manusia dianjurkan untuk meneladani akhlak-akhlak yang baik. Tingkah laku para Nabi dan Rasul merupakan contoh akhlak yang baik bagi manusia. Dalam kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf banyak tersimpan nilai-nilai akhlak

---

<sup>5</sup> H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014): 85-110.

bagaimana etika yang harus dilakukan manusia terhadap manusia lainnya. Seperti halnya akhlaqul karimah seperti sifat sabar dan akhlaqul madzmumah seperti su'udzon (berburuk sangka), hasad, dusta, dhalim, khianat dan munafik.

Dalam dunia pendidikan masa kini, dilihat dari sisi akhlak pelajar kita mengamati fenomena yang memprihatinkan. Persoalan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah budaya kekerasan yang hadir dan mempengaruhi perkembangan perilaku siswa<sup>6</sup>. Kasus tawuran pelajar yang terjadi di Jalan Raya Cimuncang, Kampung Cimuncang RT 06/09, Desa Pasirhalang, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, pada Senin (6/6/2022) sekira pukul 12.00 WIB. Satu orang pelajar mengalami luka bacokan senjata tajam saat tawuran antar pelajar. Korban berinisial FH (18) merupakan pelajar salah satu SMP di wilayah Kecamatan Sukaraja, mengalami luka bacok di bagian punggung dan tangan bagian kanan, dan harus dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis. Salah satu warga sekitar yang melihat kejadian tersebut, BK (45) menuturkan bahwa awalnya sekelompok pelajar dari salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di wilayah Kecamatan Cireunghas datang dan nongkrong di sebuah warung dekat lokasi kejadian. Melihat banyaknya pelajar yang nongkrong tersebut, para pelajar SMP Negeri di wilayah Kecamatan Sukaraja mengira bahwa sekelompok pelajar yang sedang

---

<sup>6</sup> Budy dan Rachman Munawar, "Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *The Asia Foundation* (2017).

nongkrong tersebut adalah pelajar dari salah satu SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kebonpedes yang merupakan musuh bebuyutannya<sup>7</sup>.

Selain dari tawuran antar siswa, ada seorang siswa SMAN 2 Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, inisial RD tega memukul gurunya. Lantaran siswa tersebut tidak menerima teguran dari salah satu guru olahraga di sekolah tersebut. Insiden itu terjadi di halaman sekolah pada Selasa 27 Maret 2022 lalu. Hal itu dialami oleh Yustinus Ronaldo Patidiang salah satu guru di SMAN 2 Topoyo. Ronal menceritakan, awal kejadian tersebut pada Senin 26 Maret 2022. Saat itu ia melakukan pembinaan terkait kerapian siswa pada saat apel pagi. Kemudian, ia melihat salah seorang siswa mengenakan sepatu yang kurang sopan. Sehingga ia memberikan hukuman kepada siswa tersebut dengan cara memungut sampah di halaman sekolah. Namun, siswa tersebut tidak ingin mengikuti perintah dari guru kemudian membantah dan melawan<sup>8</sup>.

Berkaitan dengan kejadian-kejadian tersebut yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang pelajar, tentu sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik seperti menanamkan nilai akhlak berkata baik, malu bila berbuat yang tidak diridai Allah, sehingga bisa menjadi contoh teladan di tengah-tengah masyarakat. Jika ditilik lebih jauh lagi yang terjadi adalah masih adanya peserta didik yang malas dalam

---

<sup>7</sup> Dharmawan Hadi, "Tawuran Antar Siswa SMP Di Sukabumi, 1 Pelajar Kena Bacok," *INews* (Sukabumi, June 7, 2022).

<sup>8</sup> Samsul Bachri, "Siswa SMAN 2 Topoyo Pukul Guru Tak Terima Ditegur, Ajak Belasan Temannya," *Tribun Sulbar* (Sulawesi Barat, April 3, 2022).

melaksanakan salat, kurang hormat pada orang tua dan guru, dan berkelahi dengan temannya.

Menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak di sekolah atau di madrasah akan menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari semua pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan adanya kerja sama antar pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik. Pembinaan nilai akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral (inti ajaran Islam). Ini bermakna bahwa Islam di dakwahkan Rasulullah adalah suatu sistem syari'ah yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta<sup>9</sup>. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam utama dan merupakan pedoman dalam berakhlak mulia bagi umat Islam. Dan sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan surah Yusuf yang terdapat di dalamnya nilai-nilai akhlak tentunya harus diambil sebagai sebuah pelajaran dan perenungan untuk dijadikan

---

<sup>9</sup> Edi Sucipno, "Urgensi Pendidikan Akhlak (Membentuk Karakter Islami)," *Islam dan Ilmu* (2015): 31.

pedoman berakhlak bagi umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam kajian ini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Yusuf dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan, antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan terhadap isi kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Yusuf.
2. Dekadensi moral yang terjadi di berbagai lini.
3. Maraknya Tindak kekerasan dalam dunia pendidikan.
4. Kurangnya nilai pendidikan akhlak zaman sekarang.
5. Memahami relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Yusuf terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf, yaitu ayat 21-25.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Yusuf ayat ayat 21-25?
2. Bagaimana pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25 dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting yang perlu dipelajari, diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehingga dapat memberikan dampak pada perilaku peserta didik. Akhlak yang baik merupakan amalan yang sangat mempermudah seseorang untuk masuk

surga dan akhlak Al-Qur'an bisa diterima oleh semua kalangan atau bisa kita sebut bersifat universal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa saja nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Yusuf ayat 21-25.
2. Mendeskripsikan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.
3. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian tesis ini dibagi menjadi 2 segi, antara lain:

1. Segi Akademik
  - a. Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak berdasarkan al-Qur'an Surah Yusuf.
  - b. Memberikan sumbangan dalam menambah informasi dan khazanah keilmuan pendidikan dalam pengembangan akhlak.
  - c. Memberikan secara utuh tentang penafsiran Surah Yusuf ayat 21-25 dengan tafsir Al-Misbah.
2. Segi praktis
  - a. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia akademik, masyarakat dan umat Islam dalam

melestarikan nilai-nilai akhlak sebagaimana yang tertuang dalam Surah Yusuf.

- b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kontekstual dalam upaya pengembangan materi dan strategi pendidikan Islam serta memberi manfaat kepada pemerintah dan juga bagi pembaca akan permasalahan atau problematika yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Penelitian ini bagi Institusi Pendidikan Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian yang lain.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Tesis ini adalah tulisan yang dapat menambah khazanah keilmuan, oleh sebab itu tesis ini dilengkapi berbagai macam bentuk rujukan atau telaah pustaka diantaranya:

1. Tesis yang ditulis Akhmat Yunus dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SD Al-Madinah Kebumen, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Tesis ini banyak menggambarkan tentang bagaimana pendidikan karakter itu sendiri dan implementasinya pada SD Al-Madinah, pendidikan karakter yang dijelaskan di tesis lebih kepada karakter anak

didik seperti apa, dan bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan. Perbedaannya dengan tesis yang sedang diteliti. Tesis ini lebih kepada pendidikan akhlak dan bagaimana implementasinya terhadap kehidupan peserta didik yang berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an Surah Yusuf.

2. Tesis yang ditulis Muhammad Hidayat, dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Paripurna dalam Perspektif Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Tesis ini banyak mendeskripsikan tentang pendidikan karakter dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter sesuai dengan perspektif Islam akan tetapi dalam menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an tidak dijelaskan secara detail sesuai dengan tafsir awal mulanya dan lebih berfokus pada konsep pendidikan karakter. Bedanya dengan tesis yang ditulis ini adalah pada tesis ini terdapat dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak berdasarkan al-Qur'an surah Yusuf ayat 21-25.
3. Rosniati Hakim dalam artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, tahun IV, Nomer 2, Juni 2014 yang berjudul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Perbedaannya, dengan tulisan ini

adalah peneliti menulis penelitian ini langsung kepada ayat 21-25 pada Surah Yusuf yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

4. Tesis yang ditulis oleh Suparlan, dengan judul Pendidikan Hati Menurut Al-Qur'an menuju pendidikan Karakter, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian tersebut adalah a) Hati memiliki potensi rohaniyah yang sangat menentukan baik buruknya perilaku b) hati dapat dididik, pendidikan hati berlandaskan pada prinsip: doa, suasana menyenangkan, aman, pengalaman nyata dan bertahap. Pendidikan hati dilaksanakan melalui pendekatan integratif, mengoptimalkan fungsi potensi (ruh, akal, jiwa, fisik, dan multi metodologi), pemahaman kritis, pengalaman kontekstual dan perenungan. Hati dididik dengan menggunakan strategi tazkiyah, tadabbur, tarabuth. c) pendidikan hati memberikan kontribusi pada proses pemilihan dan penanaman haq al-Yakin yakni nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan hati mengkonsepkan pendidikan karakter yang memadukan secara komplementer antara konsep ontologis dan deontologis dan memadukan konsep konserfatif dan progresif. Perbedaannya adalah penulis lebih terfokus pada penulisan tentang nilai pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan memahami Tesis ini maka penulis membaginya dalam lima bab, yang terdiri dari:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Yang berisikan tentang kajian teori, menjelaskan tentang nilai pendidikan akhlak, tafsir surah yusuf ayat 21-25, serta pembentukan akhlak siswa.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Yang berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

#### **BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Yang berisikan tentang mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25, mendeskripsikan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan, dan mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25 dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca sejarah bahwa dalam suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak masyarakat yang kokoh, dan begitu juga sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak<sup>10</sup>.

Untuk memahami penjelasan nilai pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan tentang nilai, pendidikan dan akhlak.

##### 1. Nilai

###### a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya<sup>11</sup>. Arti nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai,

---

<sup>10</sup> M. Pamungkas Imam, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung: MARJA, 2012).

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat<sup>12</sup>.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya. Steeman mengemukakan pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

#### b. Komponen Nilai

Dalam sebuah sistem nilai terdapat 6 komponen yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:<sup>13</sup>

- 1) Nilai Teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istikamah, dan jihad fi sabilillah.

---

<sup>12</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): 27-38.

<sup>13</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2017): 35.

- 2) Nilai etis-hukum yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
- 3) Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.
- 4) Nilai logis-rasional, yang mewujud antara logika/cocok antara fakta & kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
- 5) Nilai fisik-fisiologik yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.
- 6) Nilai teologik yang mewujud berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif.

## 2. Pendidikan

### a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dengan pelatihan. Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan dengan erat satu sama lain. Pendidikan adalah gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada.

Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, berusaha kearah yang lebih sistematis, maka pasti mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu<sup>14</sup>.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan umum adalah tujuan paling akhir dan merupakan keseluruhan atau kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Bagi Langeveld tujuan umum atau tujuan akhir akhirnya adalah kedewasaan yang salah satu cirinya adalah telah hidup dengan pribadi mandiri. Untuk orang atau ahli lain tujuan umum atau akhir ini dapat saja berbeda. Menurut Hoogveld mendidik itu berarti membantu manusia muda agar ia mampu menunaikan tugas hidupnya secara berdiri sendiri<sup>15</sup>. Yang dikejar adalah kemampuan tertentu dari manusia muda itu agar kelak mempunyai kesempurnaan tertentu. Menurut Prof. Notanagoro tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan menurut Prof. Notanagoro adalah suatu keadaan yang menimbulkan kepuasan sepuas-puasnya hingga tidak menimbulkan keinginan lagi dan kekal atau abadi. Menurut UU No. 2 tahun 1989, tujuan umumnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008): 51.

<sup>15</sup> Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP-UNY, 2010): 60.

<sup>16</sup> Ibid: 61.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluqun” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk<sup>17</sup>. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR, Tirmidzi)

Adapun menurut Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan menurut

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): 81.

para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan<sup>18</sup>. Sedangkan tujuan dari akhlak itu sendiri adalah menanamkan tumbuh rasa keimanan yang kuat, menanamkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.

b. Macam-macam akhlak

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan benar menurut syariat Islam<sup>19</sup>.

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syariat akal pikiran sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Mudlor Achmad, "Etika Dalam Islam," *Al-Ikhlās* (1993): 15.

<sup>19</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015): 223.

<sup>20</sup> Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah* (Yogyakarta: Persatuan, 2005): 15.

Sedangkan menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak buruk/ tercela). Sifat yang termasuk akhlak terpuji ialah taat, ibadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan tawadhu'. Sedangkan sifat yang termasuk akhlak tercela ialah kufur, syirik, riya', takabbur, iri dengki, dendam, dan putus asa<sup>21</sup>.

Setelah membahas tentang “Nilai”, “Pendidikan” dan “Akhlak”, maka yang dimaksud nilai pendidikan akhlak di sini adalah suatu aktivitas yang diangkat berdasarkan keyakinan untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan yang buruk sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama.

## B. Tafsir Al-Misbah Q.S Yusuf Ayat 21-25

### 1. Tafsir Ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ  
وَلَدًا ۗ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ۗ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ  
عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2013): 30.

21. Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,” Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.<sup>22</sup>

Yang membeli Yusuf sebenarnya sangat bergembira dengan anak yang dibelainya itu, baik penjualnya tidak senang atau pembelinya berpura-pura tidak senang. Betapa dia tidak senang, seorang anak lelaki yang tampan, yang ketampanannya dinilai telah menghimpun setengah dari seluruh ketampanan, telah berada bersama dia. Belum lagi dengan tutur bahasanya dan cahaya kesalehan kalau enggan berkata kenabian, yang memancar dari wajahnya. Kegembiraan itu lebih besar lagi jika ditambah dengan riwayat yang menyatakan bahwa dia (pembeli) itu tidak dikaruniai anak.

Jika demikian, Yusuf diserahkan kepada istrinya, diperlakukan dengan khusus oleh tuan rumah, dan ditugasi untuk melayani mereka khususnya istri orang Mesir yang membelinya, atau Potifar, kepala pengawal Raja itu. Allah swt. Berfirman menyangkut hal tersebut dan sebagaimana kami atur perjalanan hidupnya sejak kecil hingga sampai

---

<sup>22</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

dibeli oleh orang Mesir itu, demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di bumi, yaitu di Mesir, sehingga dia dapat hidup tenang, terhormat, dan memperoleh segala kebutuhannya, dan kami anugerahkan kepadanya banyak hal yang lain sehingga agar pada masanya nanti kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa, yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Memang, ini suatu hal yang terlihat aneh karena bagaimana bias menjalani hidupnya yang penuh duka itu berahir. Tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah swt Tuhan pemilik dan pengatur alam raya, lagi Maha Berkehendak dan Allah swt. Berkuasa terhadap urusan yang dikehendaki-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat tersebut.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ayat ke 21 dijelaskan tentang kebahagiaan seseorang yang membeli Yusuf karena melihat dari tutur kata Yusuf dan cahaya kesalehan. Dan disebutkan seseorang yang membeli Yusuf. Dalam perjanjian lama (kejadian,39:1) ”disebutkan bahwa pembelinya adalah kepala pengawal Raja, namanya Potifar”. Dan seorang istri yang disebut oleh ayat ini dalam kitab-kitab berbahasa Arab bernama (زليخا) Zalikha<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 42.

Dalam tafsir Jalalain karya jalalud-din al-Mahalli dan Jalalud-din as-Suyuthi disebutkan bahwa orang Mesir yang membeli Yusuf, dia bernama Qithfir Al Aziz, dan istrinya bernama Zulaiha<sup>24</sup>.

Karena suka citanya itulah, setelah kembali ke rumah dan memenuhi istrinya dan dia sendiri, bukan ajudannya, bukan juga pembantu rumah tangga yang di perintahnya, orang Mesir yang membelinya itu dengan hati berbung-bunga berkata langsung kepada istrinya yang tentu tidak bias bertugas mengurus budak belina. Katanya kepada istrinya, “berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik agar dia betah dan senang tinggal bersama kita<sup>25</sup>.

Keterangan dari tafsir-tafsir yang lain juga mendukung penafsiran Quraish Shihab yang menerangkan kebahagiaan seorang yang membeli Yusuf. Sebagaimana dalam tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, semoga dia bermanfaat bagi kita dalam urusan-urusan pribadi, bila ia telah melatih mengurus atau mengetahui sumber-sumber atau cara-cara pengeluarannya, atau dalam urusan-urusan Negara pada umumnya, tampak adanya tanda-tanda kecerdasan dan kecerdikan, atau dia kita angkat dan kita dudukan sebagai anak, sehingga ia menjadi pemandangan yang menyenangkan di samping

---

<sup>24</sup> Bahrum Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru, 1990): 952.

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 41.

harta dan kemuliaan kita, apa bila telah dewasa dan telah tampak akalnya<sup>26</sup>.

Dalam tafsir Ibnu Katsir (1989:844) orang mesir itu melihat tandatanda baik dan kemaslahatan pada diri Yusuf. Dia berkata kepada istrinya,”berikanlah kepadanya tempat yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak<sup>27</sup>.

## 2. Tafsir Ayat 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

22. Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik<sup>28</sup>.

Sungguh buta mata hati orang yang tidak melihat betapa dalam pelajaran hidup Yusuf as, ini. Allah swt Maha kuasa, dia dibenci oleh saudara-saudaranya, dilempar ke sumur di kala kecilnya, dipisahkan dari keluarganya, dijual sebagai hamba sahaya, tetapi justru dalam status dianggap hamba itulah Allah swt, mengantarnya ke tangga pertama kesuksesan yang direncanakan Allah untuknya. Allah swt yang Kuasa melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Dan tatkala dia mencapai puncak kedewasaannya, yakni kesempurnaan pertumbuhan jasmani serta perkembangan akal dan jiwanya, Kami anugerahkan kepadanya

---

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid IV* (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974): 248.

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005): 844.

<sup>28</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

hukum, yakni kenabian atau hikmah dan ilmu tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya. Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin, yaitu orang-orang yang mantap dalam melaksanakan aneka kebajikan.

Kata (حكما) hukuma ada yang mempermasalahkannya dengan hikmah. Kata ini diambil dari akar kata (حکم) hakama. Kata yang menggunakan huruf-huruf ba', kaf, dan mim berkisar maknanya pada "menghalangi", seperti hukum, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Hikmah antar lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik ide maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hikamah yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/ kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai bijaksana atau hakim.

Adapun makna hukum dan ilmu yang dimaksud oleh ayat ini, pastilah ia merupakan sesuatu yang mantap dan benar, tidak disertai oleh

kekuatan, atau kekeruhan akibat nafsu atau godaan kerana keduanya adalah anugrah Allah swt.

Kata *assyuddahu* terambil dari kata (أَشَدُّ) *asyudd* yang oleh sementara pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata *saiddah* atau keras atau (شَدَّ) *syadd*. Kata tersebut dipahami dalam arti kesempurnaan kekuatan. Berbeda ulama tentang usia kesempurnaan manusia. Ada yang menyatakan 20 tahun, tetapi kebanyakan menilai dari usia 33 tahun atau 35 tahun. *Thabathaba'i* memahami antara usia pemuda tanpa menentukan tahun sampai dengan usia 40 tahun. Usia 40 tahun, menurutnya, adalah puncak kesempurnaan kekuatan tetapi sebelum usia tersebut seseorang telah mencapai kesempurnaan kekuatan. itu sebabnya, tulisannya, Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

“sehingga apabila dia telah mencapai *asyudahu* (kesempurnaan kekuatan), dan mencapai empat puluh tahun” (QS. Al-Ahqaf [46]:15)<sup>29</sup>

Pengulangan kata (بلغ) *balagha* atau mencapai, menurutnya menunjukkan bahwa usia empat puluh tahun adalah puncak kesempurnaan.”seandainya pencapaian kesempurnaan baru pada usia empat puluh, tidak perlu ada pengulangan kata mencapai”.

*Thabathaba'i* mengaitkan ayat ini dengan ayat yang akan datang yang berbicara tentang rayu wanita, istri orang Mesir itu. Menurut

---

<sup>29</sup> Ibid.

tidak kah tetap menentukan rayuan dan godaan wanita itu terjadi pada usia 33 tahun apalagi 40 tahun dan menjelang usia tua baru wanita itu tergoda dan merayunya.

Alasan kedua Thabathaba'i, ini tidak dapat diterima jika kita memahami bahwa ayat 22 ini tidak berhubungan dengan ayat yang akan datang, sebagaimana penulis pahami. Ayat 22 ini berhubungan dengan ayat yang dulu yang berbicara tentang kesudahan anugrah Allah swt, kepada nabi Yisuf as.

Sayyid Quthub, sebagaimana disinggung sebelum ini, memperkirakan usia Yusuf as, ketika dipungut kafilah sekitar 14 tahun, usia yang masa ketika ia dibeli oleh orang Mesir. Adapun usia istrinya ketika itu, Sayyid Quthub memperkirakannya sekitar 30 tahun. Ketika itu mereka belum dikaruniai anak. Karena itu, dia mengharap semoga Yusuf as, Dapat dijadikannya anak angkat. Keinginan semacam ini tidak mungkin muncul kecuali setelah berlalu masa yang cukup panjang dari perkawinan. Sang suami yang menjadi mentri ketika itu diperkirakan berusia 40 tahun, sedang istrinya sekitar 30 tahun. Nah jika Yusuf as, saat digoda ini sudah dewasa, ketika itu usianya sekitar 25 tahun dan wanita Mesir itu sekitar 40 tahun. Usia 40 tahun merupakan usia kematangan, keberanian, pengalaman, dan kemampuan melakukan tipu daya. Demikian Sayyid Quthub. Berapa pun usia wanita itu, yang jelas dia menggoda Yusuf as, sebagaimana akan terbaca pada ayat berikutnya.

Kata al-muhsinin adalah jamak al-muhsin. Ia terambil dari kata ihsan. Menurut al-harrali, sebagaimana di kutip al-Biqa'i, ada puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya dari orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedangkan ihsan antara hamba dengan Allah swt, Adalah leburnay diri sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. Karena itu pula ihsan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya hanya melihat orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segalanya.

### 3. Tafsir Ayat 23

وَرَأَوْدُنَّهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ  
اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

23. Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung<sup>30</sup>.

Sekian lama sudah Yusuf as berada di kediaman orang Mesir itu.

Dari hari ke hari, semakin jelas kehalusan budinya dan keluhuran

---

<sup>30</sup> Ibid.

akhlaknya, kegagahan dan ketampanan wajah pun semakin menonjol. Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Apapun yang terjadi, dan berapapun usianya, yang jelas istri seorang Mesir itu yang konon bernama Zalikha atau Zulaikha, atau Ra'il melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yusuf tidak mustahil dia mengamati keindahan parasnya, kejernihan matanya, serta kehalusan budinya. Tidak mustahil dia tidak bosan duduk bersamanya menayakan ihwal hidupnya. Dari hari ke hari, perhatian itu semakin bertambah, sejalan dengan pertumbuhan Yusuf as, dan suatu ketika, entah bagaimana, sang istri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Yusuf as.

Dari hari ke hari pula wanita bersuami itu semakin berani. Jika pada mulanya isyarat-isyarat halus yang ditampakkannya, kini gerak dan geriknya semakin jelas dan tegas. Setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, wanita yang merupakan istri orang Mesir itu yang dia yakni Yusuf tinggal di rumahnya dan yang biasanya harus ditaati, paling tidak karena jasa suaminya yang mengizinkan dia tinggal di rumahnya, wanita itu menggodanya berkali-kali dengan menggunakan segala cara untuk menundukkan dirinya, yakni diri Yusuf kepadanya, sehingga bersedia tidur bersamanya. Dan, untuk tujuan itu, dia mempersiapkan diri dengan dandanan sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu yang dapat menuju tempat yang direncanakan dia berduaan dengan Yusuf. Dia menutupnya dengan sangat rapat sehingga

sangat sulit dibuka. Tabir-tabir jendela pun pasti ditarik agar tak ada celah untuk siapa pun melihat. Setelah itu, dia menemui Yusuf seraya berkata dengan penuh harap dan rayu. "marilah ke sini, laksanakan, laksanakan apa yang kuperintahkan, "atau" Inilah aku siap untuk memenuhi keinginan-mu." Sungguh Yusuf tidak menduga situasi akan menjadi demikian. Kekasihnya, yakni Allah swt. Yang tidak pernah luput dari ingatannya, kini tampil begitu jelas, Anugerah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika dalam benaknya. Boleh jadi, tampak juga di pelupuk matanya kebaikan dan jasa tuan rumah, suami wanita yang mengajaknya itu. Dan seketika itu Yusuf berkata singkat," perlindungan Allah (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Mahakuasa dari godaan dan rayuanmu). Sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku, Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan aku dengan baik sejak dari kecil, ketika aku dibuang ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepada aku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menugaskan kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaku, pastilah aku berlaku zalim."Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya".

Tafsir kata (راودته) rawadathu terambil dari kata (راود) yang asalnya adalah (راد) rada. Ia adalah upaya meminta sesuatu dengan

lemah lembut agar apa yang diharapkan dan enggan diberi oleh yang dimintai, dapat diperoleh. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna 35 upaya berulang-ulang. Pengulangan itu terjadi karena langkah pertama ditolak sehingga diulangi lagi, demikian seterusnya<sup>31</sup>.

Dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, kata (راودته) ditambah kalimat '*ala-amri Muradatan, Rawadathu 'ala-amri Muradatan*, meminta kepada Allah dengan cara meniru (membujuk) dalam tuntutananya ia merayu-rayu bagai seorang penipu yang sangat berkeinginan<sup>32</sup>.

Tafsir Kata (غلق) ghallaqat terambil dari kata (غلق) ghalaqo yang berarti menutup. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna menutup dengan berulang-ulang sehingga sulit dibuka<sup>33</sup>. Dan dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam kalimat “Wanita menutup pintu-pintu dengan rapi yaitu, pintu perangkap, tempat kedua orang itu berada; dan pintu ruang tamu yang ada di depan kamar-kamar pada rumah pembesar, atau pintu-pintu luar rumah, atau barangkali masih banyak pintu lainnya”<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 53.

<sup>32</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992): 255.

<sup>33</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 54.

<sup>34</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*: 255.

Kata (هَيْت) haita, dari segi bahasa, juga mempunyai banyak arti. Cara membacanya pun berbeda-beda. Di samping yang disebut di atas, ada juga yang membacanya hiyat atau hiitu dan haitu. Yang maknanya kehendak agar mengikuti perintah. Ia dapat berarti berteriak memanggil<sup>35</sup>. Dan kata (لَاك) laka yang disebut setelah kata haita bertujuan untuk menegaskan bahwa perintah itu atau ajakan dan kesiapan khusus itu diperuntukkan semata-mata untuk mitra bicara dalam hal ini adalah Yusuf as<sup>36</sup>. Dalam tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi kata (لَاك هَيْت) haita laka, kemarilah datang segera<sup>37</sup>.

Thabathaba'i mengomentari dalam Tafsir Al-Misbah karya M.Quraiah Shihab<sup>38</sup> tentang kata *Ma'adza Allah*, inilah adalah tauhid yang murni yang dihasilkan oleh cinta ilahi sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri, sampai dia tidak berkata: Aku berlindung dari rayuanmu atau makna semacamnya. Tetapi dia hanya berkata: “Ma’adza Allah/Perlindungan Allah”.

Dalam pandangan penulis jika dilihat dari tafsir yang berbeda mengenai kata (رَاوَدَتْهُ) rawadathu tersebut menunjukkan bahwa seseorang wanita yang merayu Yusuf sangat berharap dengan Yusuf dan merayunya dengan lemah lembut. Sebagaimana menurut tafsir Al-

---

<sup>35</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 54.

<sup>36</sup> Ibid: 55.

<sup>37</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*: 253.

<sup>38</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 55.

Kasysyas dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi<sup>39</sup> “wanita itu menipu Yusuf agar dia mau tunduk padanya. Wanita itu melakukan perbuatan munipu terhadap korbannya, tentang sesuatu yang tak ingin dia lepaskan dari tangannya. Namun penipu itu berdaya upaya supaya dapat merampas barang itu dari korbannya”.

Dari penafsiran kata (لك هيت) di atas dapat di simpulkan bahwa rayuan wanita kepada Yusuf untuk menegaskan agar Yusuf dengan segera menghampirinya akan tetapi ketika menghadapi rayuan seorang wanita tersebut Yusuf memohon perlindungan dari Allah, dan melihat dari tafsiran di atas bahwa Yusuf meletakkan cintanya kepada Allah, bukan kepada selainnya. Bahkan Yusuf secara langsung meminta perlindungan kepada Allah.

Menurut Sayid Sabiq sikap Yusuf bahwa Yusuf ini tetap memelihara kehormatan dirinya, enggan melakukan kemaksiatan dan menghindarkan dari perbuatan dari perbuatan hina, maka wanita itu hendak melakukan kekerasan, seperti memukul atau menyakitinya.

Dalam ayat ke 23 di atas menceritakan peristiwa seorang yang bernama Zulaiha menggoda Yusuf agar Yusuf tunduk dihadapannya untuk menjalankan ajakannya dan agar Yusuf bersedia melayaninya untuk tidur dengan wanita itu, dan wanita itu menjebak Yusuf dan menutup pintupintu serta jendela-jendela dengan rapat agar Yusuf tidak

---

<sup>39</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*: 255.

dapat keluar dari ruangan tersebut. Dan menggoda Yusuf serta memanggilnya. Sedangkan Yusuf menolak dengan perlindungan kepada Allah, dan Yusuf menyebut tuannya bahwa tuannya telah memperlakukan dengan baik maka Yusuf tidak akan menghiyanatnya, dan Yusuf menyatakan orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Pernyataan dalam ayat tersenut tidak akan tergambar dalam pikiran kita bahwa Yusuf mempunyai maksud atau keinginan melakukan keburukan dan kenistaan apalagi yang berbentuk perbuatan zina. Yusuf justru menguatkan diri dari untuk tidak berbuat buruk.

#### 4. Tafsir Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ  
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

24. Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih<sup>40</sup>.

Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya menghantar Yusuf as menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yusuf as pasti banyak, dan perintahnya

---

<sup>40</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

sebelum peristiwa ini dan juga sesudahnya selalu diikuti Yusuf as. Wanita itu pasti sudah berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Pintu-pintu pun telah ditutup rapat. Gorden dan tabir pun telah ditarik. Rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa, yang mengakibatkan bajunya sobek. Boleh jadi Yusuf as. sebagai seorang yang mengetahui seluk-beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa walaupun ternyata ketahuan oleh suaminya, sang istri yang lihai itu akan dapat mengelak. Apalagi suaminya amat cinta padanya. Namun, sekali lagi, semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Yusuf tunduk pada nafsu dan rayuan setan.

Untuk menampik hal tersebut, Allah swt, dalam ayat ini menegaskan bahwa sungguh Aku bersumpah, wanita itu telah bermaksud dengan penuh tekad melakukan kedurhakaan dengannya karena tiada akal, tiada pula moral atau agama yang membendunginya, hasratnya pun meluap-luap, dan dia pun, yakni Yusuf as., anak muda yang tampan lagi sehat bugar itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu dengannya andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti yang bersumber dari Tuhannya itulah yang menghalangi dia melakukan kehendak hatinya itu. Demikianlah, yakni seperti itulah, Kami lakukan agar Kami memalingkan dirinya dari kemunkaran zina dan kekejian yakni kedurhakaan. Sesungguhnya dia, yakni Yusuf as., termasuk

hamba-hamba Kami yang terpilih sehingga setan tidak berhasil menundukkannya<sup>41</sup>.

Dalam tafsir ayat 24 banyak ulama dan riwayat yang membahas tentang ayat ini Burhana Rabbihi/bukti dari Tuhannya. Dari pendapat yang ditulis al-Qurthubi dan dikuatkan oleh Rasyid Ridho dalam tafsir Al Misbah karya M.Quraiah Shihab<sup>42</sup>. Bahwa tekad wanita yang disebut di sini bukan untuk melakukan perbuatan keji, tetapi untuk membalas dendam setelah menyadari keengganan Yusuf as, memenuhi keinginannya. Dia telah bermaksud memukul dan menciderai Yusuf as. yang telah menghina sebagai tuannya dan pemilik istana. Dan masih dalam tafsir Al-Misbah karya M.Quraiah Shihab<sup>43</sup>. Yang diuraikan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dan Sayyid Quthub juga 40 berpendapat serupa. "Wanita itu berkehendak melakukan suatu perbuatan nyata, sedang Yusuf berkehendak dalam bentuk kehendak hati".

Dalam Tafsir Al-Maragi karya tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi<sup>44</sup>. Kalimat Burhanu Rabbihi: bias jadi berupa kenabian yang datang sesudah datangnya hukum dan ilmu yang telah diberikan Allah kepadanya setelah Yusuf mencapai umur dewasa. Bias juga berupa pengawasan dari Allah ta'ala, sedang dia melihat Tuhannya tampak padanya dan dia memandang kepadanya.

---

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 57-58.

<sup>42</sup> Ibid: 57.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*: 253.

Riwayat-riwayat ini muncul antara lain karena memahami kata ra'a burhana Rabbihi atau melihat bukti dari Tuhannya dalam arti sesuatu yang bersifat material suprasional. Padahal ia tidak harus dipahami demikian, bahkan kata melihat tidak harus dengan mata kepala, tetapi dapat juga dengan mata hati dan, dengan demikian, ia berarti menyadari atau mengetahui.

Kata (الفحشاء) al-fahsya' adalah perbuatan yang sangat keji. Kata ini digunakan al-Qur'an dalam konteks hubungan dua lawan jenis yang tidak sah, dan dipahami dalam arti zina. Kalimat innahu min ibadina al mukhlasi, Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih merupakan pernyataan dari Allah swt. menyangkut Yusuf as, sekaligus bukti bahwa setan tidak akan berhasil memengaruhinya karena, seperti diketahui, iblis sendiri mengakui bahwa, "Demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu al-Mukhlasin yang terpilih" (QS.Shad [38]:82-83). Di atas telah dinyatakan bahwa Yusuf as, adalah salah seorang hamba Allah SWT yang terpilih<sup>45</sup>.

##### 5. Tafsir Ayat 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَالْأَفْيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ  
 أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

---

<sup>45</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 61.

25. Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”<sup>46</sup>

Wanita yang telah dikuasai oleh setan dan nafsu berusaha menahan Yusuf agar tetap di kamar, sedang Yusuf as, berupaya keras untuk keluar. Keduanya bersungguh-sungguh berlomba ingin saling mendahului menuju pintu, yang ini bermaksud membuka dan menghindari, dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Walaupun pada mulanya Yusuf as, selalu berada di depan atau satu per satu pintu berhasil dibukanya, karena membuka pintu-pintu cukup sulit setelah sebelumnya ditutup rapat oleh wanita itu maka akhirnya dan pada pintu terakhir, wanita itu berhasil mengejar Yusuf as, dan menariknya, tetapi Yusuf tetap berupaya menghindari sehingga wanita itu mengoyak bajunya memanjang ke bawah dari belakang sesaat sebelum pintu dibuka oleh Yusuf as. Dan pada saat itu juga keduanya secara tidak terduga menemukan tuan wanita itu, yakni suami wanita itu. Rupanya suaminya mendengar suara atau sesuatu yang tidak normal, atau setelah mencari istrinya di tempat biasa, dia tidak menemukannya.

---

<sup>46</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

Maka, dia menuju tempat yang di mana Yusuf biasa berada. Dan ketika itulah dia menemukan juga, tanpa menduga, istrinya dan Yusuf dalam keadaan yang sungguh memalukan itu. Dia, yakin wanita itu tanpa ditanya, tanpa malu dan ragu, segera melemparkan tuduhan kepada Yusuf dengan berkata, “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk, yakni melakukan hal yang tidak wajar, walaupun tidak sampai berzina, terhadap istrimu selain dipenjarakan beberapa lama dengan kesalahannya atau kalau tidak dipenjara, maka dihukum dengan siksa yang pedih?.

Kata (قَدَّتْ) qaddat terambil dari kata (قَدَّ) qadda dalam arti memotong secara memanjang. Yakni saat wanita itu merayu dan ditolak Yusuf, sambil membelakanginya. Nah ketika itu dia memaksa dan menarik bajunya dari belakang.

Dalam Al-Misbah karya M.Quraish Shihab<sup>47</sup> Kata (أَلْفَا) al-faya adalah bentuk tunggal dari kata (أَلْفَى) alfa yaitu pertemuan dalam keadaan khusus, tanpa diusahakan. Pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pertemuan secara tiba-tiba atau terjadi tanpa mengetahui asal usulnya. Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab<sup>48</sup> memahami firman Nya: wa al-faya sayyidaha, dan keduanya secara tidak terduga menemukan tuannya (yakni suami wanita itu) sebagai satu isyarat yang sangat teliti dari

---

<sup>47</sup> Ibid: 63.

<sup>48</sup> Ibid.

redaksi aiQur'an menyangkut sejarah. Kata sayyid tidak digunakan oleh orang-orang arab dalam arti suami.

Dalam tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi<sup>49</sup> menafsirkan kalimat wa al-faya sayyidaha ladalbab: “dan mereka berdua berpapasan dengan suami wanita itu di sisi pintu”.

Dari tafsir dan dari sudut pandang tafsir yang berbeda maka dapat di simpulkan bahwa ketika Yusuf menolak permintaan Zulaiha dan ketika Yusuf Mulai membelakangi Zulaiha, Zulaiha menarik bajunya hingga robek, sebagaimana “Kata (قَدَّتْ) qaddat terambil dari kata (قَدَّ) qadda dalam arti memotong secara memanjang. Yakni saat wanita itu merayu dan ditolak Yusuf, sambil membelakanginya. Nah ketika itu dia memaksa dan menarik bajunya dari belakang<sup>50</sup>. Dan segera Yusuf dan Zulaihah berlomba-lomba berlari menuju pintu dengan tujuan yang berbeda, Yusuf berlalri untuk membebaskan diri dari godaan Zulaiha. Sedangkan Zulaiha berlari untuk menahan Yusuf agar tidak bias keluar, dan ketika Yusuf sudah berusaha membuka pintu dengan kesulitannya, dan Yusuf mendapati suami Zulaiha, sehingga Zulaiha melindungi dirinya dengan cara menuduh Yusuf, dan mengancam agar di hukum. “Selanjutnya, dia berkata an yusjana yang mengesankan pemahaman untuk sementara, bukan untuk waktu yang lama<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*: 252.

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 62.

<sup>51</sup> Ibid.

### C. Pembentukan Akhlak

#### 1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Dalam bahasa Arab istilah akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat<sup>52</sup>. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan individu baik berupa perbuatan atau perkataan yang bernilai baik ataupun buruk.

Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai pendapat dari para ahli mengenai definisi dari akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>53</sup>. Sependapat dengan pendapat tersebut, Rosihan Anwar menyatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa pada seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tanpa melalui adanya pertimbangan atau pilihan terlebih dahulu<sup>54</sup>.

Sementara itu, terdapat pendapat lain dari Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan

---

<sup>52</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf: 11*.

<sup>53</sup> Abdul Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010): 14.

<sup>54</sup> Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010): 14.

muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu<sup>55</sup>.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang ada dalam diri individu yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan adanya pemikiran serta pertimbangan lagi untuk melakukan. Adapun poin penting dari beberapa definisi akhlak diatas adalah yang pertama, akhlak merupakan suatu perbuatan yang telah menetap dan tertanam dalam diri seseorang artinya adalah bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu dilakukan secara berulang-ulang sehingga melekat pada kepribadiannya dan menjadi suatu kebiasaan. Kedua, akhlak merupakan suatu perbuatan yang muncul tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Artinya, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu muncul tanpa adanya paksaan, pengaruh, tekanan dari orang lain. Jadi, murni dari dirinya sendirinya. Sehingga dari poin tersebut, perlu diketahui bahwasanya apabila suatu perbuatan yang melekat pada diri seseorang adalah perbuatan yang buruk, maka disebut dengan akhlak tercela atau madzmumah. Begitupun sebaliknya, jika perbuatan baik yang melekat pada diri seseorang, maka disebut dengan akhlak terpuji atau akhlak mahmudah.

---

<sup>55</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib XVI* (2011): 110.

Akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan pokok dalam pembentukan akhlak dalam Islam, dimana seseorang dianggap baik apabila perbuatannya mencerminkan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam membentuk akhlakul karimah pada seseorang khususnya peserta didik, lembaga pendidikan dapat menerapkan beberapa metode atau strategi seperti pembinaan, pembiasaan, dan latihan secara konsisten serta sungguh-sungguh untuk mencapai hal tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Said Aqil yakni membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri sehingga memiliki ketahanan ruhaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat<sup>56</sup>.

Namun, dalam kenyataannya di lapangan dalam pembentukan serta pembinaan akhlak, lembaga pendidikan terus melakukan pengembangan melalui berbagai metode dan strategi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak sangatlah penting untuk diperhatikan melalui pembinaan secara sungguh-sungguh supaya terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam membentuk diri anak melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan

---

<sup>56</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005): 15.

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten<sup>57</sup>. Jadi, pembentukan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan cara memperbaiki, menanamkan, membentuk perbuatan yang baik pada siswa agar terbentuk pada diri siswa akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Melalui pembentukan akhlak juga akan mencegah para peserta didik untuk melakukan kerusakan dimuka bumi. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. pada QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

## 2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

### A. Dasar Pembentukan Akhlak

---

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996): 156.

Sebagai umat Islam kita tidak pernah terlepas dari pedoman hidup yang telah kita yakini yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dimana Al-Qur'an dan Hadits selain membahas hal pokok mengenai aqidah, ibadah, hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, serta yang lainnya, didalamnya juga membahas mengenai kriteria suatu perbuatan dari segi baik dan buruknya atau biasa disebut dengan akhlak. Sehingga kedua dasar tersebut dijadikan sebagai dasar religi dalam pembentukan akhlak. Selain itu dijadikan pula dasar konstitusional pembentukan akhlak yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jadi, terbagi menjadi dua dasar dalam pembentukan akhlak yakni dasar religi dan dasar konstitusional. Berikut dibawah ini penjelasan mengenai kedua dasar tersebut:

#### 1) Dasar Religi

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar religi yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup dalam pembentukan akhlak. Dimana kedua dasar ini dijadikan sebagai sumber utama yang didalamnya berisi ajaran-ajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan tuntutan bagi manusia untuk berbuat dan berakhlak baik. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat QS. Al-Qalam ayat 4 yakni sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

4. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur<sup>58</sup>.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a: bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. (HR. Ahmad)<sup>59</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pribadi yang merupakan panutan yang dapat kita teladani untuk membentuk kepribadian diri. Sebagaimana misi dari Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber dari akhlak. Dan dalam agama Islam, yang dijadikan tolak ukur, penentu atau dasar dikatakan baik atau buruk sifat-sifat dari seseorang adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dimana, apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadits dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi kita. Namun

---

<sup>58</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

<sup>59</sup> Jalaludin Al-Suyuti, *Jami'us Shagir* (Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992): 103.

sebaliknya, apa yang dikatakan buruk menurut kedua dasar tersebut, maka tidak patut untuk dilakukan serta harus dijahui.

## 2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional dalam pembentukan akhlak adalah Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dimana Undang-undang Dasar ini merupakan dasar yang digunakan untuk mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Adapun mengenai kegiatan pembinaan moral diatur dalam UUD 1945, yang terdapat pada pokok pikiran ke-empat yakni: “Negara berdasar atas ke-Tuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, Undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai warga Negara Indonesia seharusnya kita harus berpartisipasi dalam membentuk akhlakul karimah serta memelihara dan membina akhlak khususnya pada para generasi muda bangsa ini. Dengan tujuan agar tercapai kehidupan bernegara yang damai dan makmur dengan terwujudnya warga negara yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti.

## B. Tujuan Pembentukan Akhlak

Proses pembentukan akhlak dalam pendidikan memiliki tujuan yakni untuk melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah. Sehingga akhlaqul karimah menjadi tujuan pokok dalam pembentukan akhlak, dimana individu dianggap baik apabila telah menunjukkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan yang terdapat Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hal pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan atau dipahamkan mengenai ilmu pengetahuan saja. Melainkan pendidik juga harus mampu menanamkan, membiasakan serta melatih akhlak pada para peserta didik. Karena akhlak merupakan poin utama dan yang paling penting untuk dipelajari peserta didik untuk dijadikan bekal nantinya dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini tujuan secara spesifik dalam pembentukan akhlak pada peserta didik, antara lain:

- 1) Menumbuhkan kebiasaan untuk berakhlak dan berkebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan dalam diri peserta didik rasa keagamaan, dan berpegang teguh pada akhlak yang mulia serta menjauhi akhlak yang tercela.
- 3) Membimbing siswa menuju kearah yang baik dengan membantu dan mengajarkan mereka bagaimana cara berinteraksi sosial, mencintai suatu kebaikan untuk orang lain,

suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

- 4) Membiasakan siswa untuk selalu bersikap sopan dan santun dalam berbicara serta bergaul ketika berada di sekolah ataupun diluar sekolah.
- 5) Selalu tekun dalam beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah yang baik<sup>60</sup>.

Jadi, dari beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah adalah guru. Guru dapat dikatakan berhasil dalam pembentukan akhlak pada diri siswa, apabila tujuan dalam pembentukan akhlak tersebut telah tercapai.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Terdapat tiga ruang lingkup akhlak, antara lain:

#### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah suatu sikap atau perbuatan yang menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah. Adapun titik tolak dari Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sedangkan akhlak yang baik dapat diwujudkan dalam bentuk:

---

<sup>60</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*: 136.

- 1) Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.
- 2) Meyakini akan kesempurnaan Allah, bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan dan setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
- 3) Taat dan melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah bentuk sikap yang baik kepada antar sesama. Banyak sekali perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik kepada sesama. Seperti, tidak melakukan perbuatan negatif yaitu membunuh, menyakiti badan, mengambil harta yang bukan hak nya dan tanpa adanya alasan yang benar, menyakiti hati dengan menceritakan aib sesama, dan masih banyak lagi akhlak yang baik lainnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik itu hewan, tumbuhan atau yang lainnya. Dalam hal ini, manusia sebagai khalifah harus mengelola dan menjaga lingkungan alam dengan baik dan tidak melakukan perusakan. Hal ini sesuai dengan dasar akhlak yaitu dalam Al-Qur'an bahwa tugas kekhalifahan manusia di bumi terhadap lingkungan alam adalah

pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencintaannya<sup>61</sup>.

#### 4. Metode Pembentukan Akhlak

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwasanya pembentukan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh melalui sarana pendidikan serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten<sup>62</sup>.

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwasanya pembentukan akhlak merupakan hasil dari proses pendidikan, latihan serta penanaman. Dalam artian, pembentukan akhlak tidak terjadi dengan sendirinya, namun terdapat upaya dan cara yang dapat digunakan untuk membentuk akhlaq karimah pada peserta didik. Metode atau cara yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain sebagai berikut:

##### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan dengan memberikan contoh yang baik dalam hal perkataan ataupun perbuatan kepada peserta didik<sup>63</sup>. Keteladanan merupakan sarana yang penting dalam pembentukan akhlak, khususnya pada anak. Tidak hanya diberi pengetahuan saja, namun pemberian contoh atau teladan perlu untuk diterapkan. Jadi,

---

<sup>61</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000): 261-270.

<sup>62</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf*.

<sup>63</sup> Syahidin, *Metodologi Pendidikan Qur'ani Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999): 135.

pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan konkret<sup>64</sup>. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan misi dakwahnya melalui metode keteladanan.

Metode keteladanan ini merupakan salah satu metode dalam pembentukan akhlak yang paling berhasil. Karena dengan keteladanan, ilmu lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Sehingga dalam aktualisasinya, diharapkan apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik. Jadi, dalam hal ini guru sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan, anak cenderung lebih banyak meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Dan ketika disekolah, anak cenderung menjadikan guru sebagai sosok teladan baginya dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara membentuk akhlak dengan proses menanamkan kebiasaan-kebiasaan<sup>65</sup>. Pembiasaan dapat berjalan efektif jika dilakukan sejak dini karena rekaman ingatan anak yang sangat kuat pada masa itu serta kondisi kepribadian dalam diri anak yang memang masih belum matang,

---

<sup>64</sup> Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in Fi Ushul Al-Din* (Kairo: Maktabah al-Hindi, n.d.): 190-191.

<sup>65</sup> Henry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999): 182.

sehingga masih mudah terpengaruh atau larut dalam kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan akhlak pada hakikatnya perlu untuk dilakukan secara kontinyu atau secara berkelanjutan. Jadi, ketika yang dibiasakan adalah perbuatan baik, maka perbuatan baiklah yang akan tertanam dalam dirinya. Begitupun sebaliknya, jika perbuatan buruk yang dibiasakan, maka perbuatan buruk itulah yang akan tertanam dalam dirinya.

Oleh karena itu, Imam Ghazali dalam hal ini sangat menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menginginkan agar ia menjadi pemurah, maka dibiasakan dalam dirinya untuk melakukan pekerjaan yang pemurah, yakni murah hati dan murah tangan agar mendarah daging<sup>66</sup>. Begitupun juga dalam pembiasaan akhlak baik di sekolah, dapat dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### c. Metode Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan cara untuk memberikan suatu penjelasan secara lisan terkait dengan kebenaran yang bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari jalan atau hal yang salah. Pemberian

---

<sup>66</sup> Nata, *Akhlaq Tasawuf*: 190-191.

nasihat juga merupakan metode yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Karena dengan memberi nasihat yang baik juga dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat mengikuti nasihat tersebut. Sehingga dapat memberi manfaat juga bagi orang lain untuk senantiasa melakukan perbuatan baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin<sup>67</sup>.

Dalam dunia pendidikan, guru dapat memberikan nasihat kepada peserta didik mengenai kebenaran serta mengarahkan mereka kepada jalan yang benar agar terhindar dari perbuatan yang salah. Dalam pemberian nasihat sendiri tidak cukup hanya sekali saja, namun dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan<sup>68</sup>.

#### d. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pemberian ganjaran dalam hal ini tidak dimaksudkan hanya berupa pemberian hukuman (punishment), melainkan juga pemberian apresiasi (reward). Sebagaimana dalam konsep

<sup>67</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

<sup>68</sup> Ibid: 248.

pemikiran al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan mengkategorikan metode pemberian ganjaran menjadi dua, yakni apresiasi yang positif yang dilakukan (tsawab), serta pemberian hukuman kepada seseorang yang telah melakukan perbuatan yang tidak baik dalam pandangan agama dan telah diberikan suatu peringatan sebelumnya bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak baik atau tidak terpuji (i'qob)<sup>69</sup>.

Perlu digarisbawahi bahwa dalam pemberian hukuman kepada anak yang telah melakukan suatu perbuatan yang tidak baik juga harus yang edukatif, supaya anak dapat termotivasi untuk memperbaiki perbuatan yang telah diperbuat untuk menjadi yang lebih baik lagi.

e. Metode Kisah

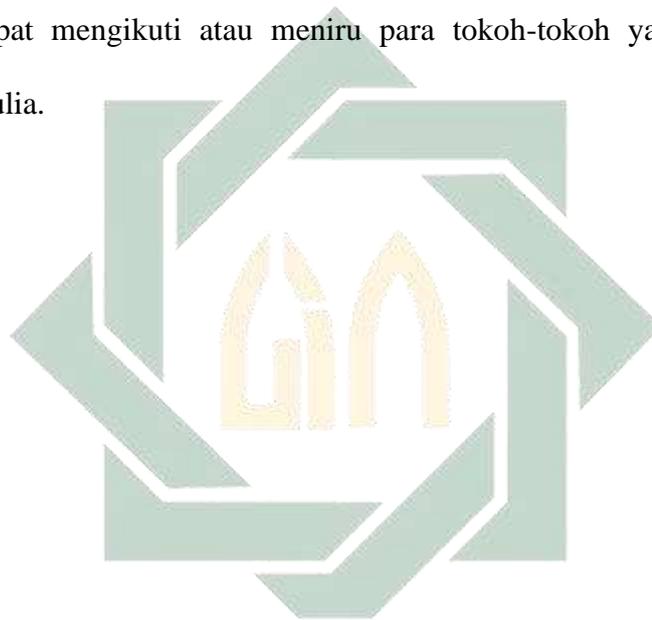
Metode kisah merupakan upaya dalam mendidik peserta didik melalui berbagai kisah-kisah yang terdapat pada Al-Qur'an, hadits serta dari kisah lainnya dengan tujuan agar peserta didik dapat mengambil hikmah atau pelajaran serta mengikuti jejak atau meneladani kisah yang telah diceritakan. Dalam hal ini maksud dari mengikuti jejak kisah adalah mengikuti kisah yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang baik saja. Sebaliknya, untuk kejadian

---

<sup>69</sup> Ibid: 250.

yang tidak baik bahkan bertentangan dengan ajaran Islam harus dihindari.

Metode kisah ini sangat mendidik akhlak peserta didik. Karena peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir, merasakan serta merenungi kisah-kisah yang diceritakan. Sehingga dengan kisah ini dapat memberikan suatu peluang bagi peserta didik untuk dapat mengikuti atau meniru para tokoh-tokoh yang berakhlak mulia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran<sup>70</sup>. Sedangkan metode penelitian pendidikan yakni dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan meantisipasi masalah dalam bidang pendidikan<sup>71</sup>.

Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan objek yang sedang diteliti, baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Hal ini merupakan variabel yang diperlukan dalam rangka penelitian yang akan dilakukan penulis, metode penelitian yang penulis terapkan pada penelitian ini meliputi:

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini

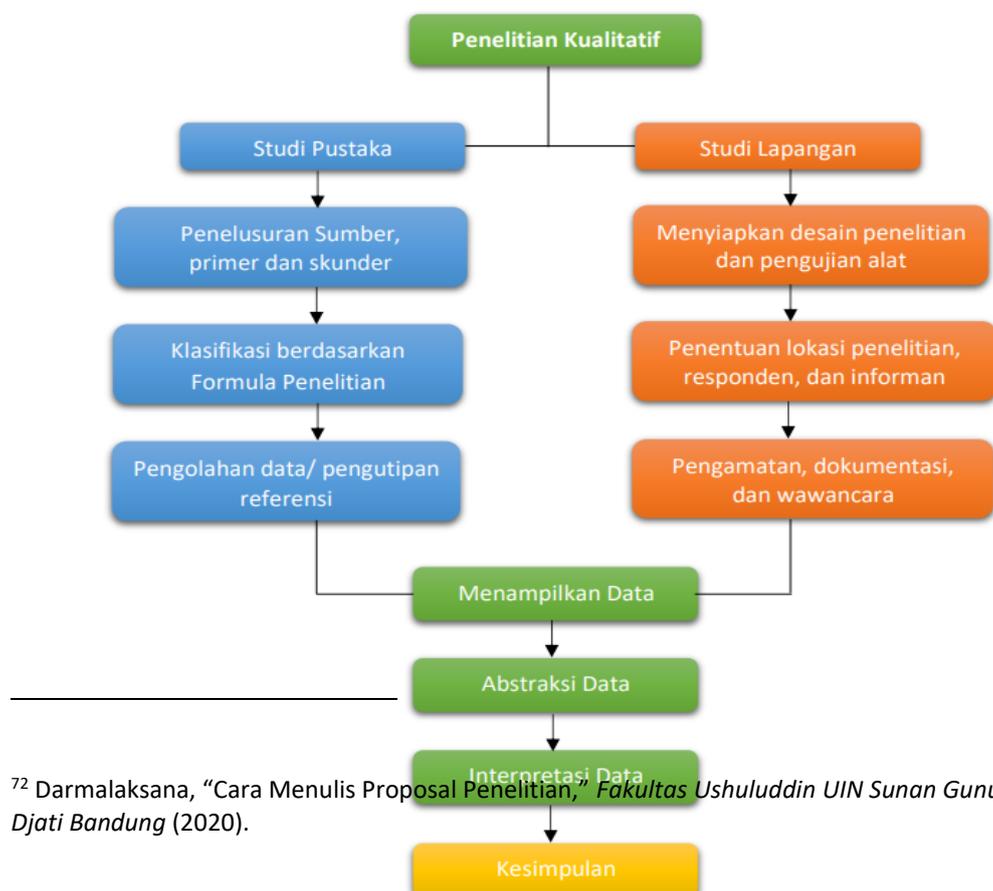
---

<sup>70</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999): 24.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010): 6.

melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian.<sup>72</sup> Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi. Tahap dua, penelitian ini juga dilaksanakan melalui studi lapangan. Mula-mula disusun desain penelitian dan pengujian alat lapangan.

Tahap lanjut dilakukan penentuan lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, living hadis, sosiologis, geneologis, dan lain-lain.



<sup>72</sup> Darmalaksana, "Cara Menulis Proposal Penelitian," *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan yang berada di Jl. Raya Pesanggrahan 45, Pesanggrahan, kec. Kwanyar, kab. Bangkalan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat intensitas peranan guru PAI di sekolah ini cukup tinggi dan beragam serta adanya relevansi nilai pendidikan akhlak surah yusuf dengan pembentukan akhlak. Peneliti memilih jenjang SMP karena dirasa kurangnya kesadaran akan pentingnya pembentukan akhlak mulia peserta didik mengingat latar belakang siswa yang ada di sekolah ini bermacam-macam.

## C. Instrumen Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha dalam disiplin ilmu pengetahuan yang diaplikasikan dengan tujuan memperoleh kebenaran melalui fakta-fakta dan prinsip-prinsip<sup>73</sup>. Sedangkan menurut Arikunto, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang tujuannya untuk mengembangkan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan<sup>74</sup>. Penelitian yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>73</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*: 24.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995): 10.

ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dengan alat-alat prosedur statistic atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang, atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistic khususnya dalam proses Analisa data hingga dihasilkan temuan secara alamiah<sup>75</sup>.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi Pustaka maupun dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrument. Instrument yang digunakan yaitu, kamera, handphone untuk recorder, serta alat tulis untuk mencatat informasi yang didapat dari berbagai metode penelitian. Instrumen yang digunakan pada metode observasi yakni alat untuk mencatat segala informasi yang didapatkan, yakni sebagai berikut:

1. Ruang atau tempat setiap gejala (peristiwa, Tindakan, dan orang) selalu berada dalam ruang atau tempat tersebut yang memungkinkan adanya pengaruh gejala-gejala yang diamati.
2. Pelaku yang memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.

---

<sup>75</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005): 2.

3. Kegiatan, kegiatan yang berpengaruh terhadap apa yang diamati, dalam penelitian ini segala kegiatan yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.
4. Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinambungan.
5. Peristiwa atau kejadian langsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa.
6. Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang dicapai oleh pelaku, pada penelitian ini seperti bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru PAI atau guru yang lain.
7. Perasaan, para pelaku dalam kegiatan observasi jika menunjukkan perasaan atau memperlihatkan ungkapan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan, perkataan, dan ekspresi.

Sedangkan pada metode wawancara atau interview peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang dijadikan bahan untuk memperoleh data, informasi atau sumber yang relevan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan handphone sebagai alat untuk merecord wawancara atau mengambil gambar pada kegiatan yang mempengaruhi penelitian.

#### **D. Objek dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, ada yang menjadi objek dan subjek dalam penelitian, yaitu:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah proses pembentukan akhlak siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan melalui pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI dan guru lainnya. Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan secara menyeluruh tentang relevansi pembentukan akhlak siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah yusuf.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti<sup>76</sup>. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Kepala sekolah merupakan pelaksana kepemimpinan paling utama. Kepala sekolah lah yang sangat berwewenang bagi setiap kegiatan yang ada di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Kepala sekolah yang memberikan informasi secara umum mengenai gambaran umum dalam proses pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.
- b. Waka Kesiswaan, wakil kepala bidang kesiswaan adalah pendidik yang tahu kebiasaan, sikap, perilaku siswa. Waka kesiswaan adalah

---

<sup>76</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997): 34.

orang yang bisa memantau kegiatan siswa sehingga tahu sedikit banyak keadaan siswa yang ada di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

- c. Guru-guru ( Guru PAI dan guru lainnya). Guru-guru adalah merupakan pihak dimana mereka merupakan seseorang yang ditekankan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan khususnya bidang pembentukan akhlak yang ada di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan, serta menjadi sekelompok orang yang memunculkan ide-ide baru dalam pembentukan akhlak siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.
- d. Siswa, untuk menggali data penguat tentang perubahan akhlak yang dirasakan setelah guru PAI melakukan proses pembentukan akhlak.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, dan untuk memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah:

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Dalam observasi melibatkan 2

komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai observee<sup>77</sup>.

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap, dimana peneliti nantinya terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan. Jadi suasananya terasa natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Sehingga peneliti bisa dapat melihat apakah pembentukan akhlak yang dilakukan sudah relevan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah yusuf.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan<sup>78</sup>. Esterberg mengemukakan bahwa ada 3 macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Wawancara semi terstruktur, dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara

---

<sup>77</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012): 71.

<sup>78</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005): 135-136.

terstruktur, dimana tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garisgaris besar permasalahan yang akan ditanyakan<sup>79</sup>.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti telah mengetahui tentang informasi yang akan diperoleh, sehingga dalam mengumpulkan data peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai Kepala sekolah, Waka kesiswaan, Guru PAI, dan Siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan akhlak siswa sehingga dapat merelevansikannya dengan nilai pendidikan akhlak dalam surah yusuf.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid sebagai awal dari pengumpulan data penelitian, wawancara tersebut berisi tentang pembentukan akhlak apa saja yang tanpa disadari telah

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke. (Bandung: Alfabeta, 2017): 319-320.

dilakukan oleh guru PAI maupun guru yang lainnya di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain<sup>80</sup>. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis seperti profil sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMP Darul Fatwa dimulai sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama penelitian dilapangan, dan setelah selesai penelitian dilapangan. Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles, Huberman da Saldana dalam Sugiyono, sebagai berikut:<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998): 206.

<sup>81</sup> J Miles M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publication, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses pengaturan secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data selesai. Secara teontis, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memperoleh temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (seleksi), memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini. Kondensasi data diuraikan sebagai berikut:

##### a) *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif<sup>82</sup>, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

*b) Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis<sup>83</sup>. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti membatasi data yang sesuai dengan fokus penelitian.

*c) Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

*d) Simplifying dan Transformating*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui

---

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Ibid.

seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data yang menggambarkan analisis. Dalam hal ini penulis secara teliti mencermati dan memahami data-data yang berkaitan dengan kepentingan penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian, dalam hal ini Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan baik itu data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis.

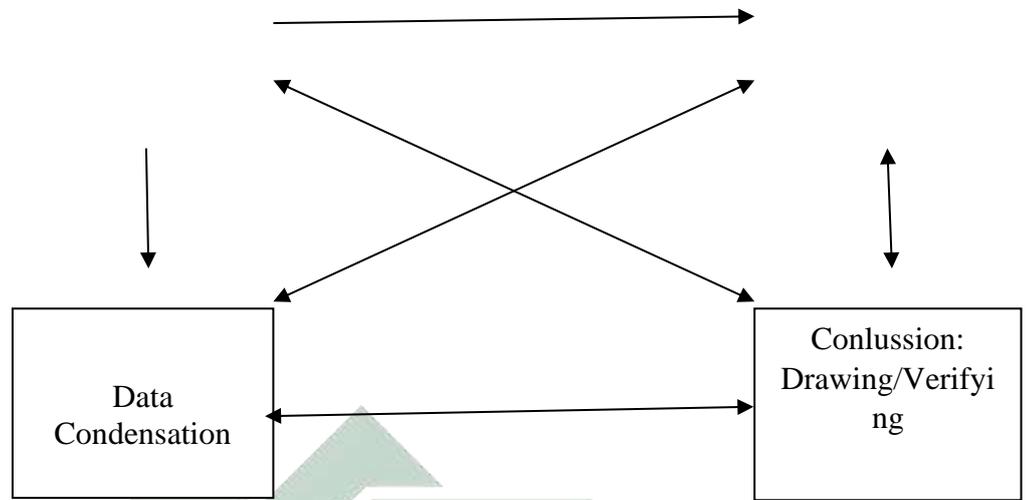
## 3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conchiation Drawing and Verification*)

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi pembentukan akhlak mulia siswa SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sehingga setelah semua kegiatan tersebut dilakukan maka inti atau hasil dari penelitian ini akan diketahui.

Berikut adalah skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana:

Data Collection

Data Display



**Gambar 3.1**

**Skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Adapun data yang dipaparkan merupakan gambaran umum objek penelitian yaitu di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan:

##### 1. Identitas Sekolah<sup>84</sup>

- a. Nama Sekolah : SMP DARUL FATWA
- b. Alamat Sekolah : Jl. Sumber Cendana Duko Ketetang  
Kwanyar
- c. Telp / HP : 085336117002
- d. E-mail : [smpdafa.kwanyar@gmail.com](mailto:smpdafa.kwanyar@gmail.com)
- e. Pengelola Sekolah
  - 1) Nama Yayasan : YAYASAN DARUL FATWA  
KWANYAR
  - 2) Akte Notaris Yayasan : BHINNOECKE EKA SARI, S.H,  
M.Kn
  - 3) No SK Kemenkumham : AHU 0031224.AH.01.04 Tahun  
2015
  - 4) Nama Ketua Yayasan : H. MOH. NAWAWI, S.Pd.I

---

<sup>84</sup> Dokumentasi SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan, n.d.

- 5) Alamat Yayasan : Jl. Sumber Cendana Duko Ketetang  
Kwanyar
- 6) Telp / HP : 085257367777
- f. Nama Kepala Sekolah : MOH. UMAR SIROJUL ISLAM,  
S.Pd
- g. No. SK Kepala Sekolah : 01/01/YPPDF/XII/2023

## 2. Visi, dan Misi<sup>85</sup>

- a. Visi: Terbentuknya peserta didik yang religius dan berdayaguna berdasarkan Imtaq dan Iptek. Indikator visi:

- 1) Terwujudnya lulusan yang kompetitif, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Terpenuhinya KTSP yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan sekolah
- 3) Terwujudnya Proses Pembelajaran yang mengacu pada CTL
- 4) Terwujudnya standart Tenaga Pendidik dan Kependidikan
- 5) Terwujudnya standart Sarana dan Prasarana Pendidikan yang memadai dan mutakhir
- 6) Terwujudnya standart Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah
- 7) Terwujudnya Penggalangan Biaya yang mencukupi
- 8) Terwujudnya standart Penilaian Pendidikan

- b. Misi:

---

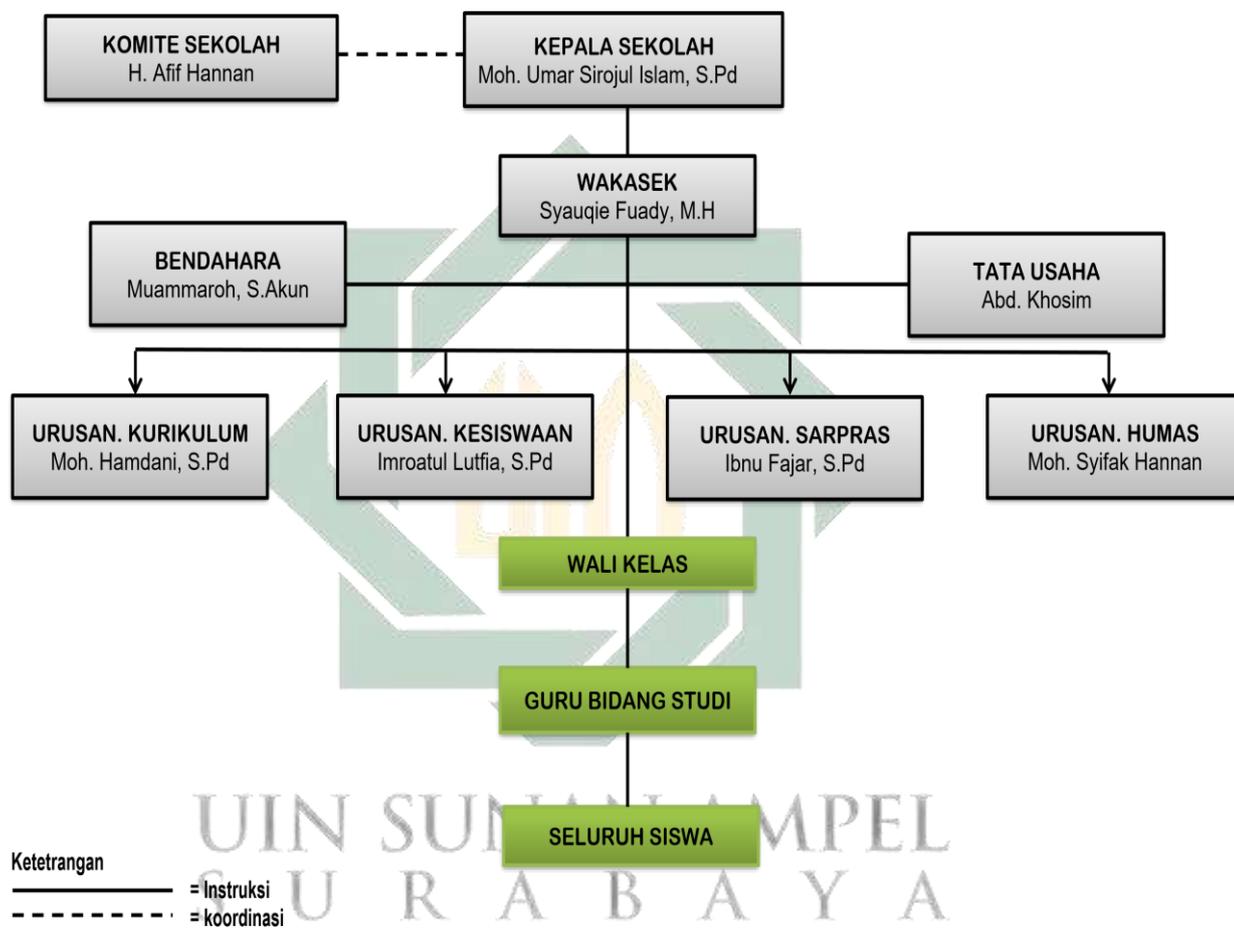
<sup>85</sup> Ibid.

- 2) Mengembangkan keunggulan melalui pendidikan dengan mengedepankan kemandirian dan menumbuhkembangkan kemampuan menerapkan imtaq dan iptek dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Memadukan kecerdasan intelektual dan emosional untuk meluluskan peserta didik yang berkualitas dan berahlaqul karimah.
- 4) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi tenaga yang profesional.
- 5) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan menuju ketercapaian 8 Standar Nasional Pendidikan
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang islami serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya
- 7) Menyiapkan dan membekali peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

3. Struktur Organisasi<sup>86</sup>

Gambar 4.1  
STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH  
SMP DARUL FATWA KWANYAR BANGKALAN



## 4. Data guru dan tenaga administrasi

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Tenaga Administrasi SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

No	Nama	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir	Status	Mapel
----	------	-----	---------	----------------	--------	-------

<sup>86</sup> Ibid.

1.	Moh. Umar Sirojul Islam, S.Pd	L	Kepala Sekolah	S1	GTY	-
2.	KH. Afif Hannan	L	Komite	SMA	GTY	-
3.	Moh. Syifak Hannan	L	Urusan Humas	SD	GTY	-
4.	Abdul Mujib, S.Pd	L	Guru	S1	GTY	IPA
5.	Kursiyah, M.Pd	P	Guru	S2	GTY	IPS
6.	Nurkhatimah, S.Ag., M.Pd	P	Guru	S2	GTY	B. Indonesia
7.	Hakimah, S.Pd	P	Guru	S1	GTY	Matematika
8.	Imroatul Lutfia, S.Pd	P	Guru	S1	GTY	PPKn
9.	Siti Wasilah, S.Pd	P	Guru	S1	GTY	B. Inggris
10.	Hasbulloh, S.Pd	L	Guru	S1	GTY	Seni Budaya
11.	Sulaimah, S.Pd	P	Guru	S1	GTY	B. Daerah
12.	Taufiq Umar, S.E	L	Guru	S1	GTY	Prakarya
13.	Ibnu Fajar, S.Pd	L	Guru	S1	GTY	PJOK
14.	Kamiluddin, S.Pd	L	Guru	S1	GTY	PAI
15.	Syauqie Fuady, M.H	L	Wakasek	S2	GTY	-
16.	Moh. Hamdani, S.Pd	L	Urusan Kurikulum	S1	GTY	-
17.	Muammaroh, S.Akun	L	Bendahara	S1	GTY	-
18.	Kosim	L	TU	SMK	GTY	-

#### 5. Sarana dan Prasarana<sup>87</sup>

Tabel 4.2  
Sarana dan Prasarana SMP Darul Fatwa

<sup>87</sup> Ibid.

NO.	SASARAN PENILAIAN	JUMLAH	KEADAAN/KUALITAS		
			Kurang baik	Baik	Sangat Baik
<b>A.</b>	<b>Ruang Pembelajaran Umum</b>				
1.	Ruang Kelas	3		3	
2.	Ruang Perpustakaan	0			
3.	Ruang Laboratorium	0			
4.	Ruang Multimedia	0			
<b>B.</b>	<b>Ruang Penunjang</b>				
1.	Ruang Kepala Sekolah	1		1	
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	0			
3.	Ruang Guru	1		1	
4.	Ruang Tata Administrasi	1		1	
5.	Ruang Rapat/pertemuan Staf	1		1	
6.	Tempat Beribadah	2			2
7.	Ruang Konseling	0			
8.	Ruang UKS	1		1	
9.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1		1	
10.	Jamban Guru	1		1	
11.	Jamban Siswa	2		2	
12.	Gudang	1		1	
13.	Ruang Sirkulasi	0			
14.	Ruang Komite Sekolah	1		1	
15.	Tempat Bermain/Olah raga	1		1	
16.	Kantin Sekolah	1		1	

Tabel 4.3  
Administrasi SMP Darul Fatwa

NO.	SASARAN PENILAIAN	KONDISI	KUALITAS		
			KB	B	SB
1.	<b>Buku Administrasi Umum / Persuratan</b>				
	1.1. Buku Agenda Surat Masuk	Ada		√	
	1.2. Buku Agenda Surat Keluar	Ada		√	
	1.3. File / Arsip Surat Keluar / Masuk	Ada		√	

	1.4. Buku Ekspedisi Surat Keluar	Tidak Ada			
2.	<b>Administrasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan</b>				
	2.1 Buku Induk Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Ada		√	
	3.1 File Tiap Guru dan Karyawan	Ada		√	
3.	<b>Buku Administrasi Keuangan Sekolah</b>				
	Buku Kas Umum	Ada		√	
	Buku Bantu BKU tiap Sumber Keuangan	Ada		√	
	Buku Keuangan Harian (BK. Kas Tunai)	Ada		√	
	Buku Keuangan BOS	Ada		√	
	Buku Pembantu Bank	Ada		√	
	Buku Pembantu Pajak	Ada		√	
4.	<b>Buku Administrasi Kesiswaan</b>				
	4.1 Buku Induk Siswa	Ada		√	
	4.2 Buku Klaper	Ada		√	
	4.3 Buku Mutasi	Ada		√	
	4.4 Kohort	Tidak ada			
	4.5 Buku Raport / Laporan Hasil Belajar	Ada		√	
	4.6 Buku Kepribadian Siswa	Ada		√	
	4.7 Buku Penghubung Siswa	Ada		√	
5.	<b>Buku Administrasi Sarana dan Prasarana</b>				
	5.1 Buku Induk Inventaris Barang	Ada		√	
	5.2 Buku Kelompok Inventaris Barang	Ada		√	
	5.3 Daftar Inventaris Barang Tiap Ruang	Ada		√	
	5.4 Buku Data Aset Sekolah	Ada		√	
6.	<b>Buku Administrasi Kurikulum</b>				
	6.1 SK Tim Pengembang Kurikulum	Ada		√	
	6.2 Dokumen Kurikulum Sekolah yang Sudah disahkan	Ada		√	
	6.3 Dokumen Analisis Konteks	Tidak ada			
	6.4 Buku Pedoman Penilaian	Ada		√	
	6.5 Program Pembelajaran Guru	Ada		√	
	6.6 Daftar Nilai Guru Mapel	Ada		√	
	6.7 Daftar Kumpulan Nilai (BKN)	Ada		√	
	6.8 Jadwal Pelajaran	Ada		√	
6.9 Program Remidi / Pengayaan	Ada		√		

7.	<b>Kegiatan Kesiswaan</b>				
	7.1 SK Pengurus OSIS	Tidak Ada			
	7.2 Program Kegiatan Tahunan OSIS	Tidak Ada			
	7.3 Kegiatan Ekskul. Olah Raga	Ada		√	
	7.4 Kegiatan Ekskul. Seni & Budaya	Ada		√	
	7.5 Kegiatan Ekskul. Pramuka	Ada		√	
	7.6 Kegiatan Ekskul. Penelitian & Pengembangan / KIR / PMR	Tidak Ada			
7.7 Program Kegiatan Ekskul. Pelestarian Lingkungan	Tidak Ada				
8.	<b>Peraturan Tentang Pendidikan (UU / PP / Permen yang berkaitan dengan Pendidikan</b>				

Tabel 4.4  
Manajemen SMP Darul Fatwa

NO	SASARAN PENILAIAN	KONDISI	KUALITAS		
			KB	B	SB
1.	Program Kerja Jangka Menengah (4tahun)	Ada		√	
2.	Program / Rencana Kerja Tahunan Sekolah / Rkas	Ada		√	
3.	Buku Supervisi Akademik / Non Akademik	Ada		√	
4.	Buku Pembinaan Pegawai	Ada		√	
5.	Buku Tamu / Buku Pembinaan Sekolah	Ada		√	
6.	Buku Tamu Untuk Umum	Ada		√	
7.	Buku Presensi Guru	Ada		√	
8.	Buku Presensi Tenaga Kependidikan	Ada		√	
9.	Buku Notulen Rapat	Ada		√	
10.	Evaluasi Pelaksanaan Program Tahunan	Ada		√	
11.	SK. Pembagian Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan	Ada		√	
12.	Uraian Tugas / Job Description	Ada		√	

Tabel 4.5  
Hubungan SMP Darul Fatwa dengan masyarakat

No.	SASARAN PENILAIAN	KONDISI	KUALITAS		
			KB	B	SB
1.	Pengurus Komite Sekolah	Ada		√	

2.	SK Penetapan Pengurus Komite Sekolah	Ada		√	
3.	AD /ART Komite Sekolah	Ada		√	
4.	Program Kerja Komite Sekolah	Ada		√	
5.	Hubungan Sekolah dengan Institusi terkait	Ada		√	
6.	Hubungan Sekolah dengan Masyarakat disekitarnya	Tidak ada			
7.	Hubungan Kemitraan dengan Sekolah Lain	Ada		√	

#### 6. Keadaan Peserta Didik<sup>88</sup>

Tabel 4.6  
Keadaan Jumlah Siswa dan Siswi SMP Darul Fatwa

Tahun Ajaran	Kelas	Siswa	Siswi	Jumlah Siswa/Siswi	Keterangan
2022-2023	VII	21	23	44	Tinggal di Pondok
	VIII	19	20	39	Tinggal di Pondok
	IX	17	21	38	Tinggal di Pondok
<b>Jumlah Siswa/Siswi SMP Darul Fatwa</b>				121	

#### B. Penyajian Data

##### 1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25

<sup>88</sup> Ibid.

Macam-macam nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari Surah Yusuf ayat 21-25 menurut hasil telaah kitab tafsir. Pada ayat 21-25 memiliki pelajaran dan manfaat yang bisa dijadikan pedoman untuk kehidupan. Ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang kami temukan dari Surah Yusuf ayat 21-25 ini, yaitu kemandirian, rendah hati, ihsan, tanggung jawab, teguh pendirian, menghindari dari berdua-duaan.

Dari penjelasan di atas dapat kami paparkan secara rinci nilai pendidikan akhlak per ayat mulai dari ayat 21-25:

a. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 21 dan 22

1) Kemandirian

Setelah Yusuf dijual dan dibeli oleh pembesar Mesir maka Yusuf saat itu akan menghadapi permasalahan hidup yang baru ketika Yusuf menjadi anak angkat seorang pembesar Mesir. Sebagaimana dalam firman-Nya.

"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh

Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." Maka Yusuf akan dituntut sebagai seorang yang

mandiri, dalam kehidupan yang baru di rumah pembesar

Mesir.

2) Rendah Hati

Dalam status sosialnya menjadi anggota keluarga pembesar Mesir tidak akan membuatnya besar kepala dan tidak menjadikan Yusuf sombong karena keadaan dan

kemewahan yang ada dan penghormatan seorang pembesar Mesir untuk menjadikan Yusuf sebagai anak angkat.

Dengan demikian dari ayat Yang ke 21-22, dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya nilai kemandirian dan rendah hati tersimpan nilai kesabaran dalam menghadapi ujian yaitu ujian dalam bentuk kesulitan dan ujian dalam bentuk kesenangan. Ujian dalam bentuk kesenangan berupa harta yang melimpah dan kedudukan.

b. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 23

1) Sabar

Nilai sabar yang terkandung dalam ayat 23 beda halnya dengan nilai sabar dalam ayat 20-22 yang menunjukkan nilai kesabaran akan ujian dari Allah yang berupa kesulitan dan kesenangan. Namun dalam ayat ini adalah nilai sabar dalam kaitannya untuk menahan dari dari perbuatan maksiat dan sabar dalam meneguhkan niat untuk ketaatannya kepada Allah.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sabar artinya menahan hawa nafsu ketika menghadapi hal yang tidak disukai, atau tahan menghadapi hal yang tidak disukai dengan disertai semacam rasa senang hati dan pasrah<sup>89</sup>. Abdul Hamid Al-Balali

---

<sup>89</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015): 251.

menyampaikan sabar adalah menghindar dari yang mengekang hawa nafsu dan membuang-buang waktu (sabar) adalah obat utama dari tingkatan jiwa lawaamah (yang menyesal) sampai pada jiwa yang Muthmainnah (yang tenang)<sup>90</sup>.

Dari nilai pendidikan akhlak sabar tersebut adalah kaitannya sabar dalam menahan hawa nafsu. Di mana dalam kisah Yusuf terlihat ketika Yusuf menghindar dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Ketika Yusuf menolak dan menjauh dari Zulaiha dari godaan tersebut dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat burukan (berbuat zina) orang yang sabar dalam hal ini menurut dalam terjemahan 'Udatush-Shabirin Wa dzakhiratisy-Syakirin karya Ibnu Qayyim Al Jauziah "jika bersabar dari syahwad kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci), dan kebalikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur."

## 2) Ihsan

Selain nilai sabar di dalam ayat ini terkandung pula Ihsan, pada diri Yusuf. Terlihat ketika Yusuf digoga dengan

---

<sup>90</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jawa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003): 46.

godaan Zulaikha dan Yusuf segera meminta Perlindungan kepada Allah Ma'adza Allah "Aku berlindung kepada Allah". dalam tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab ketika Yusuf menghadapi wanita tersebut, Yusuf as," bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata; "aku takut kepada suamimu" atau "aku takingin mengkhianatnya" atau "aku adalah keturunan para nabi dan orang-orang baik", Tetapi dia hanya berkata: "Ma'adza Allah, Perlindungan Allah". Karena ketauhidan Yusuf yang sudah melekat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan kecintaannya pada Allah dengan memohon perlindungan<sup>91</sup>.

### 3) Tanggung Jawab

Nilai bertanggung jawab ini terlihat ketika Yusuf mengemban amanah karena telah di percaya oleh tuannya, ketika Yusuf di goda dan Yusuf meminta perlindungan kepada Allah, selanjutnya Yusuf mengungkapkan dalam Firman-Nya "*innahu, rabbi ahsanmatswa*", sesungguhnya tuanku telah memperhatikan aku dengan baik". Dalam ringkasan tafsir Ibnu katsir karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'I bahwa; "orang-orang pada saat itu menggunakan kata rabb untuk menunjukkan majikan".

---

<sup>91</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 55.

Itulah wujud kesetiaan Yusuf dalam mengemban tanggungjawab dan urusan yang telah diamanahkan padanya. Dan jika dilihat dari Tafsir Al-Misbah katra M. Quraish Shihab wujud dari untuk tidak menghiyanati juga di jelaskan “bila aku melanggar Tuhanku dengan menghiyanati orang yang telah mempercayaku pasti aku berlaku zalim. Sungguh orang-orang yang zalim tidak akan beruntung memperoleh apa yang diharapkan<sup>92</sup>.

Dalam kenyataan tersebut juka dilihat dari zaman sekatang bayak anak muda yang tidak memperdulikan perbuatan tidak baik ketika diberikan amanah dari orang tuanya, sebagai contohnya seusia remaja jika ke sekolah pasti berangkat sendiri tanpa diawasi orang tua, di sisilain karena orang tua percaya pada anaknya. Tentang amanah yang telah diberikan orang tua terhadap anak, bahkan orang tua percaya anaknya bias menjaga diri dan berperilaku baik. Namun di zaman sekarang ini sangat banyak seorang anak yang menghiyanati orang tuanya dengan berbagai alasan ketika diluar awasan orang tuanya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 24

1) Teguh pendirian

---

<sup>92</sup> Ibid: 53.

Penafsiran ayat yang ke 24 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “Yusuf as adalah anak muda yang tampan itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu dengannya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti dari Tuhannya itulah yang menghalang-halangi dia melakukan kehendak hatinya<sup>93</sup>.

Dari penafsiran tersebut terlihat jelas nilai akhlak ketegihan hati atau teguh pendirian, dimana Yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan, dan tetap menaati perintah Allah. Meski sebenarnya Yusuf juga mempunyai maksud dengannya, namun karena Yusuf taat pada Tuhannya dan diberikan petunjuk untuknya, maka Yusuf tidak mempunyai kehendak dalam hatinya.

d. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 25

1) Menghindar dan menolak dari berdua-duaan.

Yusuf setelah melihat bukti dari Allah. Maka Yusuf segera menolaknya dan segera berlari dari tempat dimana wanita itu merayunya. Jika dilihat dari kisah ini bahwa, “Yusuf juga bermaksud melakukan dengannya.” maka sebagaimana

---

<sup>93</sup> Ibid: 57.

keterangan di atas sangat mungkin orang biasa tergoda dengan godaan, jikalau melakukan berduaan antara laki-laki dan perempuan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menghindar dari perbuatan yang mendekati zina dengan cara menghindar dari berduaan-duaan.

Dalam islam sudah di jelaskan untuk untuk menjaga pandangan menjauhkan diri dari zina Q.S al-Israa' ayat 32 yang ditegaskan agar manusia menjauh dari perbuatan zina:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk<sup>94</sup>.

Surah An-Nur ayat 30 yang menjelaskan tentang menjaga pandangan dan menjaga kemaluan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ

أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

30. Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat<sup>95</sup>.

<sup>94</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

<sup>95</sup> Ibid.

Ayat di atas memerintahkan kepada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan agar pandangan mata jangan dibiarkan, jangan sampai pandangan mata liar tanpa ada pembatasnya dapat menggulingkan kedalam lembah yang hitam.

## 2. Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

Pembentukan akhlak yang baik merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan perilaku serta prestasi dari siswa dari suatu sekolah. Perubahan akhlak seseorang dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat merubah menjadi lebih baik adalah peran guru pendidikan agama islam (PAI) di sekolah, kepala sekolah serta guru-guru lainnya. Peran tersebut menjadi faktor baik atau tidaknya akhlak siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai pembuat aturan untuk peningkatan akhlak, guru pendidikan agama sebagai pembimbing dan menambah pengetahuan bagi siswa mengenai akhlak dan guru-guru yang lain sebagai pendukung terciptanya akhlak siswa.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa faktor pembentukan akhlak di SMP Darul Fatwa yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan yang berlaku di SMP Darul Fatwa. Penjabaran lebih lanjut mengenai pembentukan akhlak siswa di sekolah SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Kebiasaan siswa

Dalam kegiatan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber banyak sekali ditemukan kebiasaan-kebiasaan siswa baik disebabkan karena dirinya sendiri atau karena tuntutan lingkungan sehingga hal tersebut berdampak pada terbentuknya akhlak siswa. Adapun kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut salah satunya ditimbulkan dari tempat tinggalnya yaitu pondok pesantren. Siswa SMP Darul Fatwa seluruhnya bertempat tinggal di pondok pesantren. Di pondok pesantren siswa melakukan kehidupannya sendiri tanpa adanya sosok orang tua yang mendampingi. Seperti yang dipaparkan oleh Roudlotul Jannah selaku siswa di SMP Darul Fatwa berikut ini:

“iya benar selain saya sekolah SMP saya juga bertempat tinggal di pondok pesantren. Lulus SD sama orang tua saya disuruh mondok di pondok pesantren Darul Fatwa. Saya di pondok melakukan apa saja itu sendiri, nyuci pakaian sendiri, ngelipat sendiri. Tapi saya tidak pernah mengeluh karena saya paham ini yang terbaik bagi saya, saya di sini dilatih hidup secara mandiri agar nanti di kehidupan di luar sudah terbiasa hidup berat di masyarakat. Di pondok juga banyak kebiasaan-kebiasaan baik misalnya berdiri ketika ada guru, tidak teriak-teriak, berbicara dengan nada rendah dan masih banyak lainnya”.

Siswa SMP Darul Fatwa juga memiliki kebiasaan dalam menghormati atau mengagungi guru-gurunya yaitu dengan berbicara dengan nada rendah ketika sedang berbicara dengan gurunya, selalu sabar dan setia menunggu gurunya datang di dalam kelas, serta berdiri dan menundukkan kepala saat gurunya datang atau ketika gurunya mau meninggalkan kelas. Sebagaimana yang

dipaparkan oleh Roudlotul Jannah selaku siswa di SMP Darul

Fatwa sebagai berikut:

“saya dan teman-teman yang lain selalu berbicara dengan nada rendah kepada guru ketika guru mengajak bicara. Ketika guru belum datang saya dan teman-teman juga sabar menunggu guru sampai datang meskipun ada beberapa teman menunggu guru sampai tertidur tapi ketika guru datang saya bangunkan. Selain itu, saya dan teman-teman juga berdiri dan menundukkan kepala kami dengan melihat ke bawah. Semua itu kami lakukan setiap hari saat jam aktif di SMP. Semua itu kami lakukan dan kami biasakan semata-mata hanya ingin memuliakan guru kami. Karena kami percaya dengan memuliakan guru, insha Allah kita mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat”.

Kemudian dikuatkan oleh keterangan yang dipaparkan oleh Bapak Kamiluddin selaku guru PAI berikut ini:

“memang benar, saya ketika masuk ruangan semua siswa berdiri dan menunduk sampai saya mengucapkan salam dan duduk berulah mereka duduk juga”.

Selain kebiasaan-kebiasaan di atas, siswa mempunyai waktu belajar yaitu jam 20.00 sampai dengan jam 21.00 wib.

Waktu 1 jam tersebut, siswa gunakan untuk belajar baik mengulang materi yang sudah dipelajari atau menjejarkan tugas yang diberikan gurunya. Seperti yang di paparkan oleh Roudlotul

Jannah selaku siswa SMP Darul Fatwa berikut ini:

“iya.. saya dipondok ada jam belajarnya. Jadi saya selalu belajar di pondok untuk mengulangi pelajaran dan mengerjakan tugas jika ada tugas dari guru. Jam belajar di mulai pukul 8 malam setelah salat isya berjemaah sampai jam 9 malam. Lalu setelah itu tidur. Setiap hari seperti sampai menjadi kebiasaan saya di pondok”.

## 2. Pemberian materi tentang akhlak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Fatwa diampuh oleh Bapak Kamiluddin. Bapak Kamiluddin memberikan keterangan bahwasanya dalam pelajaran PAI banyak sekali materi yang menjelaskan tentang akhlak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Kamiluddin selaku guru PAI berikut ini:

“materi PAI di jenjang SMP banyak menjelaskan tentang akhlak atau adab baik berupa akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Saya memberikan semua materi tentang akhlak selama juga bisa dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Hampir semua siswa saya berperilaku baik”.

Bapak Kamiluddin selaku guru yang paling berperan atas akhlak siswa, selain memberikan materi juga sesekali-kali memantau akhlak yang dimiliki siswanya. Sebagaimana yang disampaikan beliau berikut ini:

“juga saya sesekali melihat perilaku-perilaku siswa saya apakah sudah sesuai dengan apa yang saya sampaikan selama ini atau belum. Saya juga pernah menindak langsung di tempat jika ada siswa yang berperilaku kurang baik. Meskipun di SMP Darul Fatwa ini siswanya adalah seorang santri tapi tidak menutup kemungkinan bisa berperilaku kurang baik”.

### 3. Bimbingan guru

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru yang ada di SMP Darul Fatwa, ada beberapa hal yang disampaikan oleh guru PAI yaitu menyuruh siswa untuk izin kepada guru jika ingin keluar kelas dan mengucapkan salam ketika ingin keluar kelas, selalu mengingatkan siswa agar selalu masuk tepat waktu, dan memerintah siswa untuk selalu berdoa baik sebelum pelajaran di

mulai maupun pelajaran sudah selesai. Seperti yang telah dipaparkan Bapak Kamiluddin selaku guru PAI berikut ini:

“sebagai guru PAI saya merasa bersalah jika saya tidak membawa peserta didik saya ke jalan yang benar dan saya juga merasa bersalah apabila siswa saya tidak memiliki akhlak yang bagus. Makanya saat jam masuk kelas saya sering memberikan arahan kepada siswa. Yaitu dengan memberitahu siswa saya agar selalu izin kepada guru siapa saja jika mau keluar kelas, juga saya selalu mewanti kepada siswa saya agar selalu masuk tepat waktu, kalau bisa 10 menit sebelum pelajaran dimulai harus sudah di dalam kelas semua. Jangan sampai gurunya yang menunggu kedatangan kalian. Dan saya juga memberikan doa yaitu doa sebelum belajar dan sudah belajar agar selalu dibaca saat pelajaran dimulai dan pelajaran sudah selesai. Kenapa? Karena kita percuma berusaha mencari ilmu tanpa meminta kepada Allah yang memberikan kita ilmu”.

Selain itu juga ada salah satu guru di SMP Darul Fatwa yaitu membimbing dengan memberikan tugas individu agar siswa mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan temannya. Seperti yang disampaikan Bapak Hasbullah selaku guru Seni Budaya berikut ini:

“saya sesekali memberikan tugas yang sifat individu. Tujuan saya agar siswa terbiasa mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan kepada teman yang lebih pintar. Biasanya saya juga menyuruh siswa untuk kerjakan di kelas agar saya bisa memantau mana siswa yang mengerjakan tugasnya sendiri dan mana yang meminta bantuan siswa lain. Dengan begitu nantinya siswa terbiasa mengerjakan sendiri dan pada ujian UN siswa tidak merasa bingung karena sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri”.

#### 4. Aturan yang berlaku

Setiap sekolah mempunyai aturannya masing-masing.

Begitu pun dengan SMP Darul Fatwa yang mempunyai aturan

untuk membentuk akhlak siswanya salah satunya yaitu dengan mewajibkan siswa untuk salat berjemaah di musholla. Seperti yang paparkan oleh Bapak Umar Sirojul Islam selaku Kepala Sekolah di SMP Darul Fatwa berikut ini:

“di SMP Darul Fatwa memang mewajibkan seluruh siswa agar salat berjemaah di musholla tanpa terkecuali. Saya mewajibkan siswa untuk salat berjemaah agar siswa merasakan ketenangan dan menguatkan imannya sehingga dengan begitu insya Allah siswa SMP Darul Fatwa menjadi anak yang mempunyai akhlak yang mulia. Juga kami wajibkan setelah salat berjemaah untuk tidak beranjak pergi dulu, akan tetapi duduk dan berzikir bersama dengan membaca subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar dan lailaha illallah. Tujuan kami agar siswa selalu ingat kepada Allah yang menciptakannya dengan begitu sifat-sifat buruk seperti sombong bisa hilang pada diri siswa”.

Selain itu, ada lagi aturan yang dibuat oleh SMP Darul Fatwa yaitu dengan memisahkan ruang kelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tujuannya adalah supaya tidak ada kontak fisik antara laki-laki dan perempuan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Kepala Sekolah berikut ini:

“iya bener apa yang dikatakan bahwasanya di sekolah kami memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan. Kami bikin seperti itu tidak lain untuk menghindari perbuatan maksiat yang ditimbulkan dari siswa laki-laki dan perempuan. Dulu pernah siswa laki-laki dan perempuan dijadikan jadi satu ruangan tapi dengan menggunakan satir di tengah-tengah siswa laki-laki dan perempuan. Dengan berjalannya waktu ada kejadian yang tidak diinginkan yaitu siswa laki-laki dan perempuan bergurau. Oleh karena itu makanya sekarang ruangnya dipisah. Kami lakukan seperti itu juga karena siswa kami berbasis pesantren jadi sudah sewajarnya jika siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan”.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf Ayat 21-25 dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

Peneliti menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Yusuf ayat 21-25 yakni kemandirian, rendah hati, ihsan, tanggung jawab, teguh pendirian, dan menghindari dari berdua-duaan dengan pembentukan akhlak yang ada di SMP Darul Fatwa mulai dari kebiasaan siswa, pemberian materi akhlak, bimbingan guru dan aturan yang berlaku di sekolah. Penjabaran lebih lanjut mengenai relevansi pembentukan akhlak siswa di sekolah SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Relevansi nilai kemandirian dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai kemandirian ini, peneliti menemukan ada 3 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai kemandirian yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22. Ketiga pembentukan akhlak tersebut adalah kebiasaan hidup mandiri di pondok pesantren, memberikan materi tentang kemandirian, dan memberikan tugas secara individu. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai kemandirian yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kebiasaan hidup mandiri di pondok pesantren

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, siswa SMP Darul fatwa bertempat tinggal di Pondok Pesantren yang

masih satu yayasan dengan SMP Darul Fatwa. Siswa SMP Darul Fatwa sudah memiliki sikap kemandirian yang mereka bawa dari pondok pesantren. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah yakni Bapak Umar Sirojul Islam berikut ini:

“Selain menjadi siswa di SMP, siswa-siswi kami ini seorang santri yang tinggal di pondok pesantren. Jadi sikap mandiri sudah tertanam di pesantren, mulai dari memasak sendiri, nyuci baju sendiri dan lainnya. di pesantren memang diajarkan untuk hidup mandiri agar nantinya setelah keluar dari pesantren terbiasa dengan kemandirian”.

2) Memberikan materi tentang kemandirian

Selain pembentukan kemandirian yang didapatkan dari pondok pesantren siswa juga mendapatkan materi tentang sikap mandiri dari guru PAI di SMP Darul Fatwa. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Kamiluddin selaku guru PAI berikut ini:

“iya benar, saya pernah memberikan materi tentang sikap mandiri. Kemudian saya juga memberikan nasehat supaya siswa harus mempunyai sikap mandiri, jangan lemah apalagi dalam urusan akhiratnya”.

3) Memberikan tugas secara individu

Supaya terbentuk sikap mandiri siswa, guru juga sering memberikan tugas individu supaya siswa terbiasa mandiri dalam mengerjakan tugasnya tanpa ada bantuan dari teman-temannya. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Kamiluddin selaku guru PAI berikut ini:

“saya sering memberikan tugas secara individu. Itu sengaja saya buat individu agar siswa tidak bergantung pada siswa yang lebih pintar dan agar terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri dan agar mau belajar”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa sangat relevan dengan nilai kemandirian yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22.

b. Relevansi nilai rendah hati dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai rendah hati ini, peneliti menemukan ada 4 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai rendah hati yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22. Keempat pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang rendah hati, membiasakan untuk berbicara dengan nada rendah, membiasakan untuk izin jika ingin keluar kelas dan membiasakan untuk berdiri dan menunduk ketika guru masuk dan keluar kelas. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai kemandirian yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang rendah hati

Siswa mendapatkan materi tentang rendah hati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap rendah hati untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah

dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Kamiluddin sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya rendah hati. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap rendah hati baik kepada teman, guru lebih-lebih kepada orang tua sendiri”.

## 2) Membiasakan berbicara dengan nada rendah

Guru PAI memberi arahan atau nasehat kepada siswa agar selalu berbicara dengan nada rendah kepada guru baik ketika di dalam sekolah atau di luar sekolah. Berbicara dengan nada rendah mencerminkan siswa memiliki sikap rendah hati. Seperti yang dipaparkan Bapak Kamiluddin sebagai guru PAI berikut ini:

“kalau membentuk sikap rendah hati, selain saya pernah memberikan materi tentang pentingnya sikap rendah hati, saya juga selalu memberikan arahan kepada siswa agar tidak berbicara lantang kepada guru siapa saja. Juga mengingatkan kepada siswa agar selalu hormat dan patuh kepada gurunya. Dan saya rasa selama ini siswa bisa melakukannya lebih-lebih siswa tinggal di pondok pesantren pasti akhlaknya sudah baik”.

## 3) Membiasakan untuk izin jika ingin keluar kelas

Dalam membentuk sikap rendah hati siswa, guru juga memberikan pembiasaan kepada siswa untuk setiap kali ingin keluar dari kelas supaya izin terlebih dahulu kepada guru yang

mengajarnya. Seperti yang dipaparkan oleh guru PAI yaitu

Bapak Kamiluddin berikut ini:

“berbagai cara telah saya lakukan agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Salah satunya juga harus memiliki sikap rendah hati. Dan agar siswa memiliki sikap rendah salah satu caranya adalah dengan selalu izin kepada guru pengajarnya setiap mau keluar kelas. Hal itu saya sampaikan kepada siswa saat saya mengajar di kelas”.

- 4) Berdiri dan menunduk baik ketika guru masuk maupun keluar kelas

Siswa berdiri dan menunduk ketika ada guru datang begitu pun juga ketika guru keluar kelas. Selain itu juga siswa akan duduk setelah guru duduk terlebih dahulu. SMP Darul Fatwa menerapkan aturan seperti itu supaya siswa terbiasa menghormati gurunya dan tertanam sikap rendah hati dalam dirinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah

SMP Darul Fatwa Bapak Umar Sirojul Islam berikut ini:

“agar tertanam rendah hati dalam diri siswa perlu adanya suatu kebiasaan tertentu seperti halnya ketika ada guru masuk kelas mereka berdiri dan menundukkan kepalanya. Kemudian mereka menunggu gurunya duduk terlebih dahulu baru mereka boleh duduk. Nah, kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang nantinya siswa terbiasa hormat kepada gurunya juga tertanam sikap rendah hati pada masing-masing siswa”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul

Fatwa sangat relevan dengan nilai rendah hati yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22.

c. Relevansi nilai sabar dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai sabar ini, peneliti menemukan ada 2 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai sabar yang ada di Surah Yusuf ayat 23. Kedua pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang sikap sabar dan membiasakan sabar menunggu guru datang. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai sabar yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang sabar

Siswa mendapatkan materi tentang rendah hati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap rendah hati untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Kamiluddin sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya bersikap sabar. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap sabar ketika menerima ujian, dan tidak mudah putus asa meskipun menerima ujian yang berat. Saya juga menasehati agar selalu sabar hidup di pondok pesantren meskipun jauh dari orang tua karena memang seharusnya bagi seorang pencari ilmu merasakan kepahitan. Dengan begitu

insya Allah jalan kalian dimudahkan dalam mencari ilmu yang barokah dan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat”.

2) Membiasakan sabar menunggu guru datang

Guru PAI memberikan nasehat kepada siswa SMP Darul Fatwa supaya selalu sabar ketika menunggu gurunya yang belum datang. Selain itu juga guru mewanti-wanti kepada siswa supaya berangkat lebih awal dari jam masuk kelas dan menunggu gurunya di dalam kelas. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Kamiluddin selaku guru PAI berikut ini:

“jika membentuk sikap sabar siswa, saya menyuruh siswa menunggu guru dengan sabar sampai gurunya datang. jangan sampai ada gelisah karena menunggu guru juga bisa mendapatkan barokah jika dilakukan dengan sabar. Lalu saya juga menyuruh siswa agar selalu berangkat lebih awal ketika masuk kelas. Jadi ketika masuk kelas jam 13.00, siswa masuk jam 12.45 dan menunggu dengan sabar guru jika belum datang. begitulah kami menanamkan sikap sabar kepada siswa”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa sangat relevan dengan nilai sabar yang ada di Surah Yusuf ayat 23.

d. Relevansi nilai ihsan dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai ihsan ini, peneliti menemukan ada 3 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai ihsan yang ada di Surah Yusuf ayat 23. Ketiga pembentukan akhlak

tersebut adalah memberikan materi tentang mendekatkan diri kepada Allah, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan sholat berjemaah di Musholla. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai ihsan yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang mendekatkan diri kepada Allah

Siswa mendapatkan materi mendekatkan diri kepada Allah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap ihsan yaitu mendekatkan diri kepada Allah, selalu berdzikir kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Kamiluddin sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang mendekatkan diri kepada Allah atau bersikap ihsan. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana mendekat diri kepada Allah yaitu dengan selalu melakukan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Dan kita harus selalu bersyukur dalam kondisi apa pun. Saya juga mengingatkan kepada siswa agar selalu berzikir mengingat Allah dalam kondisi apa pun baik dalam kondisi susah atau bahagia”.

2) Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Untuk menciptakan sikap ihsan siswa, SMP Darul Fatwa menganjurkan siswa untuk berdoa sebelum pelajaran

dimulai begitu pun juga ketika pelajaran sudah selesai. Hal itu diterapkan supaya siswa tidak lupa kepada Allah dan selalu mengingat akan kemudahan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala SMP Darul Fatwa yaitu Bapak Umar Sirojul Islam berikut ini:

“kami memang menganjurkan kepada siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai dan juga setelah pelajaran selesai tujuannya agar selain untuk meminta kemudahan dalam mencari ilmu juga tujuan agar siswa mengingat selalu kepada Dzat yang telah memberinya ilmu yakni Allah Subhanahu Wa Taala. Nah dengan demikian nantinya siswa perlahan-lahan dapat memiliki sikap ihsan”.

### 3) Membiasakan salat berjemaah di Musholla

Salah satu faktor dalam membentuk sikap ihsan siswa adalah dengan salat berjemaah di mushalla. Siswa diwajibkan untuk sholat berjemaah ketika jam istirahat telah tiba. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah Bapak Umar Sirojul

Islam berikut ini:

“dalam membentuk siswa yang memiliki sikap ihsan kami juga mewajibkan kepada siswa agar sholat berjemaah. Sholatnya di musholla pondok. Jadi setelah jam istirahat tiba yakni jam 15.00 semua siswa segera beranjak untuk mengambil wudhu dan bersiap-siap melaksanakan salat berjemaah. Tujuan kami dengan menerapkan salat berjemaah adalah untuk menciptakan sikap ihsan atau mengingat Allah secara khusus dengan melakukan salat berjemaah di musholla”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul

Fatwa sangat relevan dengan nilai ihsan yang ada di Surah Yusuf ayat 23.

e. Relevansi nilai tanggung jawab dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai tanggung jawab ini, peneliti menemukan ada 3 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai tanggung jawab yang ada di Surah Yusuf ayat 23. Ketiga pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang sikap tanggung jawab, membiasakan siswa untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membiasakan siswa untuk masuk kelas tepat waktu. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai tanggung jawab yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang tanggung jawab

Siswa mendapatkan materi tentang tanggung jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap tanggung jawab untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu

Bapak Kamiluddin sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya tanggung jawab. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap tanggung jawab baik kepada diri sendiri, teman, guru, orang tua, dan kepada Allah Subhanahu Wa Taala”.

2) Membiasakan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru

Guru-guru SMP Darul Fatwa membiasakan siswa dengan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh setiap guru kepadanya. Dengan membiasakan seperti itu, tujuan guru adalah untuk membangun rasa tanggung jawab yaitu dengan bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah dipaparkan kepala sekolah Bapak Umar Sirojul Islam berikut ini:

“kami selalu mengingatkan dan mewanti-wanti kepada semua siswa agar selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh masing-masing guru. Tujuan kami selain mendorong siswa untuk belajar dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru juga menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa itu sendiri”.

3) Membiasakan masuk kelas tepat waktu

Begitu juga dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa di SMP Darul Fatwa adalah dengan membiasakan dengan masuk kelas tepat waktu atau masuk lebih awal. Seperti yang dijelaskan Bapak Kamiluddin selaku guru mata pelajaran PAI berikut ini:

“.. dengan masuk tepat waktu juga dapat menambahkan rasa tanggung jawab kepada siswa”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul

Fatwa sangat relevan dengan nilai tanggung jawab yang ada di Surah Yusuf ayat 23.

f. Relevansi nilai teguh pendirian dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai teguh pendirian ini, peneliti menemukan ada 2 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai teguh pendirian yang ada di Surah Yusuf ayat 24. Kedua pembentukan akhlak tersebut adalah kebiasaan hidup mandiri di pondok pesantren, memberikan materi tentang kemandirian, dan memberikan tugas secara individu. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai teguh pendirian yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang teguh pendirian

Siswa mendapatkan materi tentang teguh pendirian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap teguh pendirian untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Kamiluddin sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya teguh pendirian. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap teguh pendirian meskipun dalam keadaan apapun. Sejauh ini

saya lihat kebanyakan siswa sudah memiliki keteguhan dalam dirinya”.

## 2) Membiasakan untuk selalu belajar

Membiasakan untuk selalu belajar juga dapat membentuk keteguhan atau menumbuhkan sikap teguh pendirian bagi siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Kamiluddin sebagai guru mata pelajaran PAI sebagai berikut ini:

“siswa mau selalu belajar menyesuaikan dengan niat awalnya yakni ingin mencari ilmu. Itu saja sudah bisa membentuk keteguhan atau sikap teguh pendirian bagi siswa itu sendiri. Makanya setiap malam sebelum tidur saya selalu ingatkan kepada siswa agar selalu belajar”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa sangat relevan dengan nilai teguh pendirian yang ada di Surah Yusuf ayat 24.

g. Relevansi nilai menghindari berdua-duaan dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai menghindari dari berdua-duaan ini, peneliti menemukan ada 2 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai menghindari dari berdua-duaan yang ada di Surah Yusuf ayat 25. Kedua pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang larangan berdua-duaan/pacaran dan

memberikan aturan untuk siswa dan siswi tidak dijadikan satu ruangan. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai menghindari dari berdua-duaan yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memberikan materi tentang larangan berdua-duaan/menjauhi zina

Siswa mendapatkan materi tentang menghindari dari berdua-duaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap menghindari dari berdua-duaan untuk diterapkan di kehidupannya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Kamiluddin sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya menghindari dari berdua-duaan. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap menghindari dari berdua-duaan, menjauhi zina dan jangan sekali-kali mencoba untuk berpacaran”.

- 2) Memberikan aturan untuk siswa dan siswi tidak dijadikan satu ruangan

Dalam membentuk sikap siswa supaya dihindari dari tidak berdua-duaan dengan lawan jenis atau dijauhkan dari perbuatan zina, SMP Darul Fatwa membuat aturan yaitu dengan membedakan ruang kelas antara siswa laki-laki dan

perempuan. Dengan kebijakan tersebut, kepala sekolah menginginkan siswanya tidak sampai terjerumus kedalam kemaksiatan yang diperbuat siswa laki-laki dan perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Umar Sirojul Islam selaku Kepala Sekolah SMP Darul Fatwa berikut ini:

“iya bener memang sekolah kami membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan, jadi kelas ruang kelas laki-laki dan perempuan berbeda. Kami bikin seperti itu agar siswa laki-laki tidak bisa berinteraksi dengan siswa perempuan. Dari pihak sekolah bikin seperti itu semata-mata hanya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti berdua-duaan antara lawan jenis, berpacaran lebih-lebih sampai berzina Nauzubillah”.

Siswa di SMP Darul Fatwa harus menjaga pandangannya apalagi mereka seorang santri di Pondok Pesantren. Di Pondok Pesantren juga dilarang santri putra melihat ke santri putri, sebaliknya juga begitu. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

“selain aturan yang diterapkan di SMP, siswa ketika di Pondok juga tidak dibolehkan saling lihat antara santri laki-laki dan santri perempuan”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa sangat relevan dengan nilai menghindari dari berdua-duaan yang ada di Surah Yusuf ayat 25.

### C. Analisis Data

#### 1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 21-25

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik kepada Allah maupun sesama manusia. Kita sebagai manusia dianjurkan untuk meneladani akhlak-akhlak yang baik. Tingkah laku para Nabi dan Rasul merupakan contoh akhlak yang baik bagi manusia. Dalam kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf banyak tersimpan nilai-nilai pendidikan akhlak bagaimana etika yang harus dilakukan manusia terhadap manusia lainnya.

Dari hasil penyajian data, maka penulis dapat menganalisa bahwa dalam surah Yusuf ayat 21-25 terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak, tentunya nilai pendidikan akhlak tersebut merupakan nilai yang sangat penting yang bisa diambil pelajarannya oleh umat agama Islam dan juga bagi peserta didik untuk pembentukan akhlak yang lebih baik.

Menurut hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang didapat dari Al Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25 adalah: Nilai kemandirian, Nilai rendah hati, Nilai ihsan, Nilai tanggung jawab, Nilai teguh pendirian, dan Nilai menghindari dari berdua-duaan. Semua nilai yang didapat tersebut

adalah sebuah hasil dari adanya analisa yang didapatkan dari Al-Qur'an Surah Yusuf dengan menggunakan kitab tafsir Al-Misbah.

## 2. Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

Banyak cara yang dilakukan suatu lembaga sekolah dalam melakukan perubahan atau pengembangan akhlak siswanya. Misalnya yang ada di sekolah SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan. Dalam penyajian data yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menemukan beberapa faktor pembentukan akhlak di SMP Darul Fatwa yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan-aturan yang ada di SMP Darul Fatwa.

Dari keempat faktor pembentukan tersebut sudah sangat baik penerapannya dan dilakukan secara terus-menerus. Dari hasil paparan penyajian data penelitian, dapat peneliti analisis dan simpulkan bahwa pembentukan akhlak yang ada di SMP Darul Fatwa sudah sepenuhnya berjalan lancar, meskipun ada sebagian siswa belum bisa menerapkan beberapa faktor pembentukan akhlak tersebut. Faktor-faktor pembentukan akhlak yang sudah siswa terapkan sudah banyak dirasakan secara langsung baik oleh siswa di SMP Darul Fatwa. Perubahan akhlak siswa sangatlah tampak sesuai dengan pembentukan akhlak yang mereka terapkan dari pembiasaan, pemberian materi akhlak, bimbingan guru, dan aturan-aturan yang ada di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

### 3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>96</sup>. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang mempengaruhi seseorang untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Dari penelitian yang sudah terlaksana, surah Yusuf ayat 21-25 memiliki beberapa nilai pendidikan akhlak yang tersirat di dalamnya yang bisa diambil sebagai pelajaran bagi manusia. Cara peneliti dapat mengetahui tentang relevansi nilai pendidikan akhlak surah Yusuf ayat 21-25 dengan pembentukan akhlak siswa yang ada di SMP Darul fatwa adalah dengan cara mengamati faktor pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah tersebut.

Dengan adanya beberapa faktor pembentukan akhlak tersebut nantinya diharapkan untuk siswa menjadi pribadi yang baik dimulai dari diri sendiri. Ketika seorang individu sudah memiliki sifat baik bermula dari nilai tersebut, maka ketika bergaul dengan teman yang lain akan

---

<sup>96</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) 61.

terasa mudah dan bahkan akan menjadi pengaruh baik kepada temannya yang lain walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan remaja SMP sangatlah dikhawatirkan terutama masalah moral.

Dari paparan penyajian data penelitian, penulis dapat menganalisis dan menarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah Yusuf ayat 21-25 sangat relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa, buktinya adalah dengan pembentukan akhlak yang ada di sekolah tersebut sudah cukup untuk mengubah dan mendorong akhlak siswa untuk menjadi yang lebih baik, karena tujuan sekolah dalam mengadakan pembentukan akhlak adalah juga untuk memenuhi bahwa siswa lulusan diharapkan selain untuk memiliki sebuah pengetahuan dan teknologi yang memadai beserta pertumbuhan akhlak yang baik.

Kemudian hasil dari adanya pembentukan akhlak tersebut dengan perubahan akhlak siswa sangat cocok untuk menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju dan semakin mengawatirkan. Dengan adanya penanaman nilai tersebut nantinya akan diharapkan siswa dapat memiliki dasar yang baik untuk menghadapi perkembangan jaman.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah penulis paparkan dari BAB 1-5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 21-25

Nilai pendidikan akhlak yang didapat dari Al Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25 adalah: Nilai kemandirian, Nilai rendah hati, Nilai ihsan, Nilai tanggung jawab, Nilai teguh pendirian, dan Nilai menghindari dari berdua-duaan. Semua nilai yang didapat tersebut adalah sebuah hasil dari adanya analisa yang didapatkan dari Al-Qur'an Surah Yusuf dengan menggunakan kitab tafsir Al-Misbah.

##### 2. Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

Faktor pembentukan akhlak di SMP Darul Fatwa yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan-aturan yang ada di SMP Darul Fatwa.

Faktor-faktor pembentukan akhlak yang sudah siswa terapkan sudah banyak dirasakan secara langsung baik oleh siswa di SMP Darul Fatwa. Perubahan akhlak siswa sangatlah tampak sesuai dengan pembentukan akhlak yang mereka terapkan dari pembiasaan, pemberian materi akhlak, bimbingan guru, dan aturan-aturan yang ada di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan.

### 3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan

Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah Yusuf ayat 21-25 sangat relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Darul Fatwa, diantaranya adalah dengan pembentukan akhlak yang ada di sekolah tersebut sudah cukup untuk mengubah dan mendorong akhlak siswa untuk menjadi yang lebih baik, karena tujuan sekolah dalam mengadakan pembentukan akhlak adalah juga untuk memenuhi bahwa siswa lulusan diharapkan selain untuk memiliki sebuah pengetahuan dan teknologi yang memadai beserta pertumbuhan akhlak yang baik.

## B. Saran

### 1. Bagi Siswa

Khususnya ditujukan kepada siswa-siswi SMP Darul Fatwa Kwanyar hendaknya:

- a. Menanamkan pentingnya akhlak dalam bekal kehidupan dan mengamalkannya.
- b. Senantiasa mematuhi segala bentuk peraturan baik dari orang tua, guru maupun lingkungan pondok pesantren.

### 2. Bagi Guru

Khususnya ditujukan kepada Guru SMP Darul Fatwa Kwanyar hendaknya:

- a. Membimbing, mengarahkan serta memberikan contoh terkait pemahaman, penanaman dan pengamalan akhlak khususnya pada Surah Yusuf ayat 21-25 tentang pendidikan akhlak.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Abu Bakar, Bahrum. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Achmad, Mudlor. "Etika Dalam Islam." *Al-Ikhlās* (1993).
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005.
- Al-Balali, Abdul Hamid. *Madrasah Pendidikan Jawa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Kitab Al-Arba'in Fi Ushul Al-Din*. Kairo: Maktabah al-Hindi, n.d.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid IV*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974.
- Al-Suyuti, Jalaludin. *Jami'us Shagir*. Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992.
- Aly, Henry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Arukinto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- Bachri, Samsul. "Siswa SMAN 2 Topoyo Pukul Guru Tak Terima Ditegur, Ajak Belasan Temannya." *Tribun Sulbar*. Sulawesi Barat, April 3, 2022.
- Darmalaksana. "Cara Menulis Proposal Penelitian." *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Hadi, Dharmawan. "Tawuran Antar Siswa SMP Di Sukabumi, 1 Pelajar Kena Bacok." *INews*. Sukabumi, June 7, 2022.
- Imam, M. Pamungkas. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: MARJA, 2012.

- Kamal, Musthafa. *Akhlaq Sunah*. Yogyakarta: Persatuan, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.
- M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J Miles. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publication, 2014.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Munawar, Budy dan Rachman. "Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *The Asia Foundation* (2017).
- Al Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mustofa, H.A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- . *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ta'dib XVI* (2011).
- Rosihan, Anwar. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2017.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sucipno, Edi. "Urgensi Pendidikan Akhlak (Membentuk Karakter Islami)." *Islam dan Ilmu* (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan*

- R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sumitro. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-UNY, 2010.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syahidin. *Metodologi Pendidikan Qur'ani Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Taslim, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Salatiga, 2016.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wahyudin. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Dokumentasi SMP Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan*, n.d.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A